

**STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMA “MAJALAH DINDING”
KARYA BAKDI SOEMANTO DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

C.B. Prasetya Hadiyanta

011224053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

SKRIPSI

STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMA “MAJALAH DINDING”

KARYA BAKDI SOEMANTO DAN IMPLEMENTASINYA

DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh :

C.B. Prasetya Hadiyanta

011224053

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 14 Agustus 2007

**STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMA “MAJALAH DINDING”
KARYA BAKDI SOEMANTO DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

C.B. Prasetya Hadiyanta

NIM: 011224053

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 15 September 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.

Sekretaris : L. Risho Purnama Dewi. S.Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.

Anggota : Drs. G. Sukadi

Tanda Tangan

Prapta

Risho

P. Hariyanto

J. Prapta

G. Sukadi

Yogyakarta, 15 September 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



(Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.)



*“Tinggi Hati Mendahului Kehancuran
Tetapi Kerendahan Hati Mendahului Kehormatan”.*

(Amsal 18: 12)

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini saya persembahkan untuk:

- * Tuhan Yesus Kristus di surga pemilik jiwa dan ragaku
 - * Kedua Orangtuaku Yohanes Juwadi dan Maria Goretti Yulianti
- * Kedua adikku Fransiscus Hendy Prasetyanto dan Khatarina Endah Dwi Susanti
- * Keponakan kecilku Anastasia Pasca Monica
 - * Keluarga besar Trah Mardi Susanto

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 September 2007



C.B. Prasetya Hadiyanta



ABSTRAK

Hadiyanta, Prasetya. C.B. 2007. *Struktur dan Tekstur Drama “Majalah Dinding” Karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. PBSID. FKIP. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis struktur dan tekstur drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto yang terdiri dari alur, karakter, dan tema (2) mendeskripsikan tekstur drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto yang terdiri dari dialog, suasana, dan spektakel (3) mendeskripsikan implementasi drama “Majalah Dinding” dalam pembelajaran di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yang bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan melukiskan fakta-fakta berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, kemudian diolah dan dianalisis.

Hasil analisis alur drama “Majalah Dinding” dimulai dengan tahap eksposisi, tahap rangsangan, tahap konflik, tahap rumit, tahap klimaks, tahap krisis, tahap leraian, dan tahap penyelesaian. Berdasarkan karakter drama, tokoh Anton merupakan tokoh utama dan sekaligus tokoh antagonis. Tokoh Kardi adalah tokoh protagonis. Rini, Trisno, dan Wilar merupakan tokoh bawahan. Tema yang terkandung dalam drama ini adalah sikap emosional tidak mampu mengatasi masalah yang terjadi hanya dengan pikiran yang tenang kita akan mampu mengatasinya.

Analisis tekstur drama meliputi dialog, suasana, dan spektakel. Dialog drama menggunakan kalimat yang kalimat pendek dan kalimat panjang dengan dialog yang cepat dan dialog lambat. Suasana yang dibangun dalam drama ini cenderung tegang karena penuh dengan pertentangan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya. Spektakel yang digunakan berupa tindakan fisik karakter, kostum, tata rias, dan peralatan pentas.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan melalui peninjauan aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya, drama “Majalah Dinding” dapat dijadikan sebagai sumber bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi peristiwa, pelaku, perwatakan, dialog, dan mampu menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan drama.

ABSTRACT

Hadiyanta, Prasetya. CB. 2007. *Structure and Texture Drama “Majalah Dinding” Masterpiece Bakdi Soemanto and the Implementation in Literary Teaching in Senior High School*. Thesis of One Degree. Yogyakarta: Indonesian and Local Language and Literary Education Faculty of Sanata Dharma University.

This research analyses structure and drama texture “Majalah Dinding” masterpiece Bakdi Soemanto it’s the implementation draught in study of art in Senior High School. Purpose of this research is (1) description of drama structure “Majalah Dinding” masterpiece Bakdi Soemanto consisted of by path, character, and theme (2) description of drama texture “Majalah Dinding” masterpiece Bakdi Soemanto consisted of by dialogue, situation, and spektakel (3) description of implementation of drama “Majalah Dinding” in study in Senior High School.

This research applies structural approach, with aim to explain as careful as possible function and interrelationship of belleslettres to see of element. Method applied is descriptive method. Descriptive method applied to depict and describes facts based on problems which will be checked, then processed and analysed.

Result of drama plot analysis “Majalah Dinding” started with exposition phase, inciting moment phase, conflict phase, complication phase, climax phase, crisis phase, falling action phase, and denouement phase. Based on drama character, figure Anton is main figure and at the same time antagonist figure. Figure Kardi is figure protagonis. Rini, Trisno, and Wilar is subordinate figure. Theme which implied in this drama was emotional position unable to overcome problem happened only with calm mind of we will be able to overcome it.

Drama texture analysis covers dialogue, situation, and spektakel. Drama dialogue applies short sentence sentence and long sentence with dialogue that is quickly and slow dialogue. Situation built in this drama tends to strained because full of contradiction figure between that one with other. Spektakel applied in the form of action physical of character, costume, make up arranges, and stage equipments.

Based On Curriculum Level Of Set Of Education through sighting of psychology aspect, language aspect, and aspect reasoning of culture, drama “Majalah Dinding” can be made as source of study material of art in Senior High School class XI semester I. Student is expected can identify event, perpetrator, characterization, dialogue, and can analyse staging of drama based on drama staging technique.

KATA PENGANTAR

Berkat kasih Roh Kudus dan karunia Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberikan dorongan untuk mencapai target penulisan skripsi dengan judul Struktur dan Tekstur Drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi ini ditulis sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini memberikan banyak pengalaman berharga serta memberikan wawasan. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tersusun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada.

1. Tuhan Yesus Kristus di surga yang memberikan segala rahmat dan karunia yang belimpah kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis.
3. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan.
4. Drs. J. Prapta Diharja SJ. M. Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Segenap dosen PBSID yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Bapak Yohanes Juwadi dan Maria Goretti Yulianti yang telah memberikan semangat, doa, dan pengorbanan yang besar bagi penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Fransicus Hendy Prasetyanto dan Khatarina Endah Dwi Susanti, serta si kecil Anastasia Pasca Monica yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar Mardi Susanto yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Andreas Lilik S.E., Cahyo Wijanarko S.E., Caesilia Puji Astuti dan Teman-teman angkatan 2001, Supriyanto, S. Pd., Dwi Nugraha Putra Susila, Ignasius Ari Priyombodo, Tri Hasto Daswanto, Tedy Priyanto, In Yukrawan, Heru Hadi Wibowo, dan Bonded Wijaya yang telah memberikan semangat, memberikan bantuan, dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman P.B. Pelangi yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
11. Karyawan PBSID, Mas Dadik yang selalu sabar membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Segenap staf karyawan perpustakaan yang telah membantu penulis meminjamkan buku guna menyelesaikan penulisan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan memberikan dorongan semangat kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan hasil dari penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Pada akhirnya penulis banyak mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 September 2007

Penulis

C.B. Prasetya Hadiyanta



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	7
1.6 Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Penelitian yang Relevan.....	10
2.2 Kajian Pustaka.....	13
2.2.1 Pengertian Struktur.....	13

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1.1 Alur	14
2.2.1.2 Karakter.....	15
2.2.1.3 Tema.....	17
2.2.2 Pengertian Tekstur	18
2.2.2.1 Tekstur Drama.....	18
1) Dialog.....	18
2) Suasana	21
3) Spektakel.....	22
2.2.3 Pembelajaran Drama di SMA	26
2.2.3.1 Tahap Pembelajaran di SMA	27
2.2.3.2 Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan	34
3.2 Metode	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Sumber Data.....	36
BAB IV ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMA.....	37
4.1 Struktur Drama “Majalah Dinding”	37
4.1.1 Alur Drama “Majalah Dinding”	37
4.1.1.1 Tahap Eksposisi	38
4.1.1.2 Tahap Rangsangan	40
4.1.1.3 Tahap Konflik	43
4.1.1.4 Tahap Rumitan	45

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.1.5 Tahap Klimaks	48
4.1.1.6 Tahap Krisis	51
4.1.1.7 Tahap Leraian.....	52
4.1.1.8 Tahap Penyelesaian.....	53
4.1.2 Karakter Drama “Majalah Dinding”	58
4.1.2.1 Karakter Anton.....	59
4.1.2.2 Karakter Kardi.....	63
4.1.2.3 Karakter Rini.....	66
4.1.2.4 Karakter Trisno dan Wilar	68
4.1.3 Tema Drama “Majalah Dinding”	72
4.2 Tekstur Drama “Majalah Dinding”	73
4.2.1 Adegan I.....	74
4.2.2 Adegan II.....	78
4.2.3 Adegan III	84
4.2.4 Adegan IV	85
4.2.5 Adegan V	86
4.2.6 Adegan VI.....	87
4.2.7 Adegan VII.....	88
4.2.8 Adegan VIII	90
BAB V IMPLEMENTASI DRAMA ”MAJALAH DINDING”	
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA	93
5.1 Drama ”Majalah Dinding” dari Segi Bahasa	93
5.2 Drama”Majalah Dinding” dari Segi Psikologis	94
5.3 Drama ”Majalah Dinding” dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa	95

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.4 Penyajian Pembelajaran Drama	96
5.4.1 Pelacakan Pendahuluan.....	96
5.4.2 Penentuan Sikap Praktis.....	98
5.4.3 Introduksi	98
5.4.4 Penyajian	100
5.4.5 Diskusi	101
5.4.6 Pengukuhan	102
5.4.7 Praktik Percobaan.....	102
5.4.8 Latihan Mengucapkan Dialog.....	103
5.4.9 Akting.....	103
5.4.10 Pementasan.....	104
5.4.11 Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	105
BAB VI PENUTUP	114
6.1 Kesimpulan	114
6.2 Implikasi.....	119
6.3 Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	123
BIOGRAFI PENULIS	131

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek, 1989: 3). Sastra mempunyai fungsi berkaitan dengan *dulce* dan *utile* yaitu keindahan dan kebermanfaatan. Salah satu yang dijadikan sebagai batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra juga memiliki berbagai keunggulan seperti keartistikan dan keindahan dalam hal isi dan ungkapannya. Dalam dunia sastra dikenal adanya genre sastra yang berarti jenis, tipe, atau kelompok ragam sastra. Setiap genre sastra memiliki ciri-ciri khusus yang dapat digunakan untuk membedakan genre yang satu dengan genre yang lain. Drama merupakan salah satu genre sastra selain genre prosa dan genre puisi. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog atau percakapan para pelakunya. Berbeda dengan bentuk kesusastraan lainnya seperti prosa dan puisi yang tujuan utamanya ditulis untuk dibaca bukan untuk dipentaskan (Hariyanto, 2000: 8). Pada hakekatnya drama adalah sebuah karya sastra yang menekankan seni gerak (Luxemburg, 1986: 158). Oleh karena itu, tujuan akhir dari penulisan teks drama adalah pementasan.

Hal lain yang membedakan drama dengan prosa dan puisi adalah dilihat dari segi dialog. Dalam drama dialog merupakan hal paling utama, dialog atau percakapan pada umumnya mendominasi sebuah teks drama, dari awal hingga akhir percakapan atau dialog mendapat porsi terbesar. Hal ini tidak terjadi pada genre prosa dan puisi (Hariyanto, 2000: 6).

Sebuah karya dihargai karena berguna bagi kehidupan manusia. Dalam karya sastra itu diungkapkan berbagai pengalaman hidup manusia (pengarang) agar manusia lain (pembaca) dapat memetik pelajaran yang baik darinya. agar manusia lebih mengerti manusia lain (Sumardjo, 1984: 14). Suatu karya adalah baik apabila dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan si pembaca sehingga dapat memberikan sumbangan untuk adanya suatu perubahan pada masyarakat. Dengan membaca karya sastra seseorang dapat mengubah sifatnya. Drama dimasukkan sebagai karya sastra karena ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Kebanyakan drama dunia (klasik) justru ditulis dalam bentuk sajak, penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah, namun sekaligus juga menggambarkan watak-watak manusia secara tajam, menyuguhkan peristiwa-peristiwa yang mendebarkan (Sumardjo, 1984: 126).

Drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikkan para pemain dan penonton sehingga sangat digemari oleh masyarakat. Hendaknya selalu diingat bahwa drama bukan hanya pemaparan tentang peristiwa kehidupan yang nyata, drama sebenarnya lebih merupakan “penciptaan kembali” kehidupan nyata yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata (Moody, 1988: 90).

Menikmati drama dapat dilakukan dengan melihat atau menonton pementasan drama dan dapat juga dengan membaca naskah drama tanpa melihat pementasannya. Menganalisis drama dapat dilakukan saat drama itu dipentaskan atau dengan membaca naskah drama. Membaca sebuah naskah drama mampu memberikan sebuah pengalaman tersendiri yang mungkin berbeda dengan

pengalaman yang diperoleh saat menyaksikan pementasan (Damono, 1983: 150). Pementasan drama memberikan penafsiran bagi sutradara dan para pemain tentang teks drama yang dimainkan, sedangkan bagi pembaca yang hanya membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tidak mau harus membayangkan jalur peristiwa di atas panggung. Pementasan sendiri merupakan sebuah sintesa dan menghimbau pada beberapa indera sekaligus (Luxemburg, 1986: 159).

Tujuan utama dalam mempelajari drama adalah untuk memahami bagaimana suatu tokoh harus diperankan dengan sebaik-baiknya dalam suatu pementasan (Moody, 1988: 90). Pengajaran drama juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Apresiasi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan cipta dan karsa. Cipta ialah pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, merupakan angan-angan yang kreatif. Rasa adalah tanggapan indra terhadap rangsangan saraf (manis, harum) dingin.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 Ayat (2) menegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Mulyasa, 2006: 20). Berdasarkan undang-undang tersebut disusunlah sebuah kurikulum dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan mempunyai prinsip pada pemberdayaan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi satuan pendidikan atau sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kewenangan tingkat satuan pendidikan (sekolah) lebih besar dalam menentukan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik akan terpenuhi dan memberikan sumbangan bagi pengembangan daerah.

Pembelajaran drama dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi diajarkan pada kelas XI semester I. Sebagai sebuah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan akan dijadikan sebagai pedoman dalam penyusunan kegiatan pembelajaran drama di sekolah. Untuk kelas XI semester I ini, siswa diharapkan mampu mendengarkan dan memahami, memerankan tokoh dalam pementasan drama. Oleh karena itu, pengajaran drama diarahkan siswa agar mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, sesuai dengan tujuan umum pembelajaran sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih drama "Majalah Dinding" karya Bakdi Soemanto sebagai objek kajian. Drama tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang unsur-unsur di dalamnya berhubungan dekat dengan suasana sekolah. Penelitian drama "Majalah Dinding" karya Bakdi Soemanto ini,

dimaksudkan untuk mengungkapkan analisis nilai-nilai yang membangun struktur dan tekstur drama. Struktur drama meliputi alur, karakter, dan tema sedangkan tekstur drama meliputi dialog, suasana, dan spektakel. Untuk tekstur drama akan lebih diutamakan mengungkap dialog, suasana, dan spektakel melalui membaca naskah drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto. Teori dan metode deskriptif ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji drama secara mendalam dan mengungkapkan makna secara keseluruhan melalui struktur dan tekstur dalam drama “Majalah Dinding”. Penelitian ini nantinya akan diwujudkan pada pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai wujud implementasi bahan pembelajaran sastra di SMA dan tidak sampai pada pementasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah struktur drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto?
2. Bagaimanakah tekstur drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto?
3. Bagaimanakah implementasi struktur dan tekstur drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan struktur drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto.
2. Mendeskripsikan tekstur drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto.
3. Mendeskripsikan implementasi struktur dan tekstur drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan bagi bidang ilmu sastra, khususnya drama agar dapat memperkaya pemahaman terhadap analisis struktur dan tekstur drama. Struktur meliputi alur, karakter, dan tema sedangkan tekstur drama meliputi dialog, suasana, dan spektakel dalam karya sastra khususnya drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto.
2. Memberikan suatu alternatif bahan materi pembelajaran sastra khususnya drama di SMA.

1.5 Batasan Istilah

- Struktur : Hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995: 36).
- Alur : Suatu keseluruhan peristiwa dalam skenario (Hamzah, 1985: 96).
- Karakter : Kepribadian manusia dalam drama yang diwujudkan dalam bentuk tokoh (Sumardjo, 1984: 132).
- Tema : Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50).
- Tekstur : Apa yang dialami oleh penikmat atau segala sesuatu yang ditangkap indera dan apa yang dirasakan baik secara langsung ataupun membaca naskah (Damono, 1979: 149—150).
- Dialog : Berisikan kata yang merupakan alat komunikasi paling penting antara

orang dengan sesamanya (Adjib, 1985: 116).

Suasana : Keadaan dalam suatu peristiwa sekitar pementasan drama.

Spektakel : Peralatan pentas dalam drama (Soemanto, 2002: 5).

Drama : Karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor (Sumardjo, 1984: 128).

Implementasi : Pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 1997: 374).

Pembelajaran : Pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran (Rombepajung, 1988: 25).

Silabus : Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar (Muslich, 2007: 23).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran : Rancangan pembelajaran yang akan diterapkan guru di kelas (Muslich, 2007: 45).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian ini adalah sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II, berupa landasan teori yang terdiri atas tinjauan pustaka, teori struktur drama dan tekstur drama, dan pembelajaran sastra di SMA. Bab III, berupa metodologi penelitian yang terdiri atas pendekatan, metode, teknik pengumpulan data dan sumber data. Bab IV, tentang deskripsi analisis struktur dan tekstur drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto. Bab V, berisi deskripsi analisis implementasi drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto dalam pembelajaran sastra di SMA. Bab VI, berisi penutup yaitu kesimpulan, implikasi, dan saran. Pada bagian akhir tulisan ini juga dicantumkan daftar pustaka, lampiran, dan biografi penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Sejauh yang peneliti ketahui ada tiga penelitian sejenis yang berkaitan dengan analisis drama. Ketiga penelitian tersebut diringkas secara singkat sebagai berikut:

1. Yuli Setiawan (2003) meneliti tentang *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama "Abu" Karya B. Soelarto Serta Implementasinya dalam Pembelajaran di SMU*. Sebuah karya sastra dikatakan baik apabila dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya pengetahuan bagi pembaca. Drama "Abu" mengandung nilai-nilai pendidikan dan kritik sosial kepada penguasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menitikberatkan pada unsur intrinsik berupa tokoh, alur dan tema. Struktur drama "Abu" memuat realisasi unsur-unsur tokoh, alur, latar, dan tema. Hasil penelitian naskah drama "Abu" adalah tokoh protagonis dalam drama "Abu" adalah Ruh Romusya, tokoh antagonis yaitu Tuan X. Tokoh antiwirawati adalah Nyonya X. Tokoh bawahan dalam drama ini adalah Pelayan dan Dokter. Alur drama "Abu" menggunakan alur maju (lurus). Berdasarkan aspek gaya bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa drama "Abu" khususnya mengenai aspek struktur drama berupa tokoh dan tema dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU kelas I semester II. Dari tujuan dan butir pembelajaran itu dapat disusun tujuan pembelajaran khusus yaitu, (1) siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh

dalam drama “Abu”, (2) siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan dalam drama “Abu”, (3) siswa dapat menyebutkan bagaimana penokohan dalam drama “Abu”, dan (4) siswa juga dapat menemukan tema yang terkandung dalam drama “Abu”.

2. Margareta Kismiati (2004) meneliti tentang *Struktur Drama “Tangis” Karya P. Hariyanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yang bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra. Dari penelitian tersebut diketahui dari aspek tokoh, terdapat tokoh protagonis sekaligus tokoh utama yaitu Fani dan Gina, tokoh antagonis yaitu Jati, dan tokoh wirawan atau wirawati yaitu Hana dan Inu. Dilihat dari aspek alur menggunakan alur lurus, karena dalam drama tersebut ceritanya secara susul-menyusul berurutan. Dilihat dari aspek tema, mengangkat masalah persahabatan dan sikap kekeluargaan antar teman. Tahapan latar yang digunakan ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berdasarkan analisis bahasanya, drama tersebut termasuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku, karena berdasarkan gaya bahasa meliputi pilihan kata, pola kalimat dan bentuk sintaksis, dan bentuk semantis. Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan peninjauan aspek psikologis, aspek bahasa serta aspek latar belakang budaya, disimpulkan bahwa drama “Tangis” dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra untuk kelas II semester II terutama bagi siswa yang mempunyai bakat bermain drama.

3. Supriyanto (2007) meneliti tentang *Struktur dan Tekstur Drama “Sayang Ada Orang Lain” Karya Utuy Tatang Sontani dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan aspek dalam karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Teknik yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Analisis penelitian terdiri dari struktur dan tekstur drama. Analisis struktur meliputi alur, karakter, dan tema. Alur drama dimulai dengan tahap eksposisi, tahap komplikasi, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Berdasarkan karakter drama, tokoh Suminta merupakan tokoh protagonis yang mempunyai watak keras kepala dan tidak mau menerima saran dari orang lain. Mini, Hamid, Sum, Haji Salim, dan Din merupakan tokoh antagonis dan berteguh pada pendirian sesuai paham yang ada dalam masyarakat. Tema yang terkandung dalam drama adalah bersikap jujur dalam segala kondisi dan bertindak berdasarkan hati nurani adalah sifat yang mulia. Analisis tekstur drama meliputi dialog, suasana, dan spektakel. Dialog menggunakan dialog cepat dan dialog lambat. Suasana yang terjadi cenderung tegang dan mengharukan. Spektakel berupa tindakan fisik karakter, kostum, dan peralatan pentas. Berdasarkan Kurikulum 2004 dan peninjauan aspek psikologis, aspek bahasa serta aspek latar belakang budaya, disimpulkan bahwa drama “Sayang Ada Orang Lain” dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra untuk kelas XI semester II. Siswa dapat mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai wacana lisan melalui menonton dan menanggapi pementasan drama bahkan mampu memerankan drama.

Penelitian ini menganalisis struktur dan tekstur drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Adapun objek penelitian ini adalah struktur drama meliputi alur, karakter, dan tema sedangkan tekstur drama meliputi dialog, suasana, dan spektakel.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian Struktur

Struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995: 36). Dalam struktur skenario terdapat unsur-unsur plot, perwatakan, dan tema. Suatu skenario mesti memiliki unsur tersebut, yang akan ditampilkan dengan media dialog dan *action*, dengan elemen-elemen konflik dan ketegangan membangun satu respon emosional yang jelas pada penonton (Hamzah, 1985: 96).

Struktur pada pokoknya juga berarti bahwa sebuah karya ataupun peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dari keseluruhan (Luxemburg, 1986: 38). Struktur dalam sebuah karya sastra biasanya memuat dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Sudjiman, 1991: 11). Unsur intrinsik terdiri dari alur, tema, tokoh dan karakter, amanat, dan latar, sedangkan unsur ekstrinsiknya adalah biografi pengarang yang meliputi riwayat hidup dan pengalaman pengarang.

Sesuai dengan pendapat Hamzah di atas bahwa struktur memuat unsur plot, perwatakan, dan tema. Ketiga unsur ini sangat merupakan unsur penting dalam karya sastra. Tanpa adanya plot atau alur, pertunjukan akan tidak menentu arahnya. Tanpa perwatakan atau karakter, apakah lalu yang diceritakan di dalamnya?. Tanpa tema, berarti tidak ada suatu benang pengikat sejumlah peristiwa yang akan disampaikan kepada penonton (Hamzah, 1985: 96). Oleh karena itu, struktur dapat dikatakan sebagai aspek penting dalam bangunan sebuah karya sastra.

2.2.1.1 Alur

Cerita dan alur merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan, keduanya berobjek pembicaraan peristiwa yang mendasarkan pada rangkaian peristiwa. Dasar pembicaraan alur adalah cerita. Dasar pembicaraan cerita adalah alur (Hariyanto, 2000: 38). Alur juga dapat dikatakan sebagai suatu keseluruhan peristiwa dalam skenario (Hamzah, 1985: 96).

Alur disebut juga sebagai plot yang berarti urutan peristiwa yang berhubungan secara kausalitas (Soemanto, 2001: 16). Alur menuntut adanya kejelasan antara peristiwa yang dikisahkan. Dalam cerita segala sesuatunya cenderung disederhanakan, urutan peristiwanya harus kronologis. Alur drama adalah rangkaian peristiwa dalam karya sastra drama yang mempunyai penekanan adanya hubungan sebab akibat (Hariyanto, 2000: 38).

Menurut Hariyanto, pada umumnya karya sastra mengandung delapan bagian alur. Delapan bagian itu adalah eksposisi, rangsangan, konflik, rumit,

klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian. Pertama eksposisi, adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Dalam tahapan ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menjelaskan tempat peristiwa, dan memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi. Kedua rangsangan, adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan sikap, dan pandangan yang saling bertentangan dalam drama. Ketiga konflik, adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan. Keempat rumit, adalah tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya.

Kelima klimaks, adalah titik puncak cerita. Bagian ini merupakan tahapan pertentangan yang mencapai titik optimal. Keenam krisis, adalah bagian alur yang mengawali leraian. Tahap ini ditandai oleh perubahan cerita menuju kesudahan. Ketujuh leraian, adalah struktur alur sesudah tercapainya klimaks. Merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesai. Kedelapan penyelesaian, adalah bagian akhir drama merupakan kesimpulan akhir terpecahkannya masalah dalam drama.

2.2.1.2 Karakter

Karakter adalah kepribadian manusia dalam drama yang diwujudkan dalam bentuk tokoh (Sumardjo, 1984: 132). Tokoh atau perwatakan sangat penting dalam drama (Hamzah, 1985: 106). Lajos Egri dalam Hamzah berpendapat bahwa berperwatakanlah yang paling utama dalam drama. Tanpa

perwatakan tidak akan jadi cerita. Tanpa perwatakan tidak bakal ada alur. Ketidaksamaan watak melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, dan konflik.

Sebuah drama setidaknya harus memiliki karakter protagonis dan karakter antagonis (Hamzah, 1985: 106). Karakter protagonis adalah karakter yang membawa ide-ide dan prinsip-prinsip yang ingin disampaikan pengarang. Karakter antagonis adalah karakter yang menentang ide-ide dan prinsip-prinsip tersebut (Harymawan, 1988: 12). Selain memiliki karakter protagonis dan karakter antagonis, drama memiliki pula karakter utama dan karakter bawahan. Karakter utama adalah karakter yang ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar permainan. Karakter bawahan adalah karakter yang hanya sesekali dimunculkan.

Karakter drama dianalisis tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, jenis kelamin, bentuk fisik atau diskripsi fisik, penampilan, kostum, dan irama penampilan, tetapi meliputi pula analisis terhadap sikap batin tokoh yang khas, yakni apakah tokoh tersebut seorang periang, pemurung, bijak, serius, atau tokoh yang suka bersikap main-main. Selain itu, analisis karakter tidak hanya mengungkapkan suasana dan irama permainannya, tetapi harus mencakup pula sesuatu yang menjadi tujuan atau motivasinya. Semuanya itu dapat diungkap melalui dialognya, sikap dan responnya terhadap tokoh lain (interaksi) sehingga nilai karakter tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dengan nilai alur dan nilai tema. Dalam karakter drama ini juga akan dianalisis spektakelnya sebagai visualisasi karakter terutama *action* fisik karakter-karakter.

2.2.1.3 Tema

Dalam setiap drama pasti mengandung pemikiran atau tema. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50). Tema dituliskan pengarang melalui ucapan-ucapan para tokohnya. Ucapan-ucapan itu berisi pikiran maupun perasaan para tokoh drama (Sumardjo, 1984: 129). Tema merupakan bagian penting drama yang berhubungan erat dengan nilai-nilai dramatik lain. Setiap drama, bahkan komedi paling ringan sekalipun, mempunyai tema. Tema adalah rumusan inti cerita yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan arah tujuan permainan (Harymawan, 1988: 26). Realisasi dari tema adalah pada kata-kata dari semua karakter, keseluruhan arti dari drama, dan tekstur drama tersebut (Soemanto, 2001: 22).

Tema dalam karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya (Sumardjo, 1984: 58). Pengarang atau sastrawan tidak semata-mata menyatakan apa yang menjadi inti permasalahan karyanya, meskipun kadang-kadang memang terdapat kata-kata atau kalimat kunci dalam salah satu bagian karya itu. Pengarang juga hanya menyuguhkan kejadian-kejadian dalam cerita yang benar-benar perlu dan saling berhubungan sehingga memperjelas persoalan yang dikemukakan.

Tema merupakan dasar pengembangan sebuah karya sastra dalam cerita. Tema dapat terungkap oleh dialog, terutama dialog tokoh utama (Sudjiman, 1991: 52). Tema dapat dikatakan sebagai pokok pembicaraan dalam drama. Dalam drama tidak hanya tersaji sebagai sebuah rentetan kejadian, tetapi kejadian tersebut harus mempunyai maksud tertentu.

2.2.2 Pengertian Tekstur

Pengertian tekstur adalah apa yang dialami oleh penikmat atau segala sesuatu yang ditangkap indera dan apa yang dirasakan baik secara langsung ataupun membaca naskah (Damono, 1979: 149—150). Untuk mendukung naskah drama dapat diperankan dengan baik, maka didukung dengan tekstur drama yang terdiri dari dialog, suasana, dan spektakel.

Berdasarkan rumusan di atas, tekstur drama dibagi menjadi dua yaitu, tekstur pentas dan tekstur naskah. Tekstur pentas adalah segala sesuatu yang dialami oleh penikmat drama dan ditangkap oleh indera melalui pementasan drama, sedangkan tekstur naskah adalah segala sesuatu yang dialami oleh penikmat drama dan ditangkap oleh indera melalui membaca naskah drama.

Dalam penelitian tekstur drama ini, tekstur naskah akan lebih diutamakan untuk mengungkapkan bagaimana dialog, suasana, dan spektakel dalam drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto. Membaca naskah drama dilakukan untuk mendapatkan segala sesuatu yang ditangkap indera dan memberikan gambaran terhadap setiap kejadian yang dialami oleh para tokoh dalam naskah drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto.

2.2.2.1 Tekstur Drama

1) Dialog

Dalam sebuah drama dialog merupakan situasi bahasa utama (Luxemburg, 1986: 160). Dialog adalah kata-kata yang diucapkan oleh para pemain (Sumardjo, 1985: 134). Dialog-dialog merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama.

Dialog terikat pada pelaku, unit-unit dialog disebut juga giliran bicara yang diucapkan oleh seorang pelaku yang mempunyai fungsi dalam alur. Suasana dialog yang ideal diperlukan agar para penonton atau para pembaca dapat mengikuti pembicaraan.

Dialog adalah sarana utama dari drama karena dialog merupakan sarana pengarang menciptakan tema, karakter, dan alur (Soemanto, 2001: 23). Dialog berisikan kata-kata. Kata merupakan alat komunikasi yang paling penting antara orang dengan sesamanya (Ommanney dalam Adjib 1985: 116) Karenanya dialog merupakan senjata utama dalam naskah drama. Mengenai memfungsikan dialog, Constance Nash dan Virginia Oakey membaginya ke dalam empat bagian. Pertama, mengemukakan persoalan langsung; kedua, menjelaskan perihal tokoh atau peran; ketiga, menggerakkan alur; dan keempat, membukakan fakta.

a. Dialog yang mengemukakan persoalan

Persoalan dapat disebut sebagai sebuah konflik dalam drama. Dan konflik bersumber pada diri manusia (Hamzah, 1985: 123). Persoalan tersebut pastilah menimbulkan permasalahan yang mampu menjadikan pemetasan drama akan lebih dirasakan oleh penonton. Hal tersebut akan diwujudkan dalam dialog yang mengungkapkan permasalahan yang terdapat di dalam drama. Bagaimana percakapan-percakapan para tokoh di dalam drama mampu menciptakan permasalahan atau persoalan.

b. Dialog yang menjelaskan perihal tokoh atau peran

Semua peristiwa dalam drama dapat berkembang melalui ucapan dan tindakan tokoh-tokohnya (Sumardjo, 1984: 132). Tokoh biasa disebut

sebagai aktor atau pelaku (Luxemburg, 1986: 171). Jadi tokoh sangat penting dalam drama. Tokoh terwujudkan dalam bentuk watak atau karakter (Sumardjo, 1984: 132). Melalui dialog diharapkan watak tokoh dapat diungkapkan. Ucapan-ucapan para tokoh mencerminkan tanggapan mereka baik berupa perasaan maupun pikiran terhadap situasi yang dihadapinya, memperjelas bagaimana watak pembicaranya.

c. Dialog yang mendorong plot bergerak maju

Plot adalah suatu keseluruhan peristiwa dalam skenario (Hamzah, 1985: 96). Alur drama adalah rangkaian peristiwa dalam karya sastra drama yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan sebab akibat (Hariyanto, 2000: 38). Alur menuntut adanya kejelasan antara peristiwa yang dikisahkan tidak sekedar urutan temporal saja. Urutan cerita harus kronologis. Pokok terjadinya peristiwa dalam drama adalah karena adanya konflik yang diajukan pengarang (Sumardjo, 1984: 131). Konflik dikembangkan dalam cerita menggunakan dialog antar tokoh, melalui ucapan-ucapan yang memungkinkan terjadinya *action* atau visualisasi fisik karakter yang mengakibatkan plot untuk bergerak maju.

d. Dialog yang mengemukakan eksposisi

Eksposisi dapat dikatakan sebagai suatu penjelasan awal (Sumardjo, 1984: 98). Pada bagian awal ini merupakan pengenalan peristiwa, yang akan digambarkan dengan peristiwa selanjutnya. Pada bagian awal ini biasanya memuat di mana peristiwa terjadi, kapan terjadi, siapakah pelaku-pelakunya, dan bagaimana peristiwa itu terjadi

(Sumardjo, 1984: 98). Dialog yang merupakan bagian awal karya sastra yang berisai keterangan tentang tokoh atau paparan yang bersifat membukakan fakta. Hal tersebut berfungsi untuk mengantar pembaca atau penonton ke dalam persoalan utama yang menjadi isi drama tersebut.

Dialog dapat menentukan warna drama secara keseluruhan. Penggunaan bahasa dalam dialog biasanya mengikuti jenis dramanya. Drama romantik menggunakan bahasa-bahasa yang puitis. Drama realis menggunakan bahasa percakapan sehari-hari dan sangat sedikit menggunakan bahasa-bahasa yang puitis. Dialog akan lebih baik jika didukung dengan bahasa-bahasa gerak, suara-suara yang melatarbelakangi, kostum, dan *setting*.

2) *Suasana*

Suasana dapat dikatakan sebagai keadaan dalam peristiwa sekitar pementasan. Suasana dapat dirasakan dengan cara memperhatikan petunjuk pementasan drama tersebut, jika drama dinikmati dengan membaca. Dalam drama modern musik diterjemahkan sebagai suasana. Suasana diungkapkan oleh Aristoteles menggunakan istilah musik (Aristoteles dalam Else, 2003: 37). Meskipun demikian, bukan berarti drama modern tidak menggunakan musik. Musik masih tetap dipakai, bahkan dapat dikatakan menjadi kebutuhan utama dalam opera dan musikalisasi.

Setiap karya ditulis dengan maksud tertentu. Maksud tersebut tidak hanya tercermin di dalam tema saja tetapi juga dalam suasana cerita (Sumardjo, 1984: 61). Suasana cerita membantu menegaskan tema. Sebuah cerita dengan tema

kematian akan lebih cocok kalau suasananya khusuk dan serius. Sedang tema percintaan, suasananya dapat riang, bersemangat penuh perasaan, penuh kegembiraan. Suasana diarahkan melalui penggambaran setting, pelukisan watak, pemilihan adegan (Sumardjo, 1984: 61). Suasana dalam sebuah cerita biasanya dibangun bersama pelukisan tokoh utamanya. Tokoh utama dipakai untuk mengendalikan suasana cerita, sehingga berakibat penonton maupun pembaca juga merasakan suasana yang tercipta dalam jalannya cerita tersebut.

Suasana tercipta karena adanya interaksi antar tokoh yang satu dengan yang lain melalui dialog yang diucapkan. Ketegangan suasana dapat terjadi apabila terjadi konflik antar tokohnya. Begitu juga dengan suasana yang tenang ataupun rileks.

3) Spektakel

Spektakel merupakan aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama *action* fisik karakter-karakter (Soemanto, 2001: 23). Spektakel dapat juga mengacu pada pembabakan, tata panggung, tata kostum, tata rias, tata lampu, dan tata suara (Soemanto, 2001: 24). Hal ini berarti, analisis terhadap nilai ini dapat dilakukan dengan membayangkan pementasannya. Spektakel, dalam arti sebagai peralatan pentas, digunakan untuk memperkuat suasana yang dibangun. Spektakel yang berupa peralatan pentas tersebut, dapat membantu pemain menjiwai karakter yang diperankan. Spektakel merupakan unsur pendukung yang dirasa cukup penting dalam pementasan drama, *action* fisik karakter yang dapat diketahui melalui

permainan pemain pada waktu drama tersebut dipentaskan atau melalui petunjuk pementasan dan pembayangan pementasan pada waktu drama tersebut dibaca.

Spektakel dapat juga mengacu pada pembabakan, tata panggung, tata kostum, tata rias, tata lampu, dan tata suara.

a. Pembabakan

Babak adalah penyekat kaitan cerita yang tempat dan waktunya berbeda (Adjib, 1985: 134). Ciri babak adalah kesamaan waktu dan tempat. Adegan merupakan kesatuan yang lebih kecil dari babak, terjadi pada satu tempat dan pada satu waktu yang sama. Perubahan adegan ditandai dengan keluar masuknya peran baru yang membawa suasana lain.

b. Tata Panggung

Panggung adalah tempat dilaksanakannya pementasan, atau tempat bermain para aktor (Adjib, 1985: 22). Panggung biasanya berkaitan dengan dekorasi. Dekorasi merupakan gambaran latar belakang tempat memainkan lakon (Harymawan, 1988: 108). Tata panggung adalah pengaturan pemandangan di panggung di dalam pementasan sandiwara (Sulaiman, 1982: 10). Pengaturan ini dimaksudkan untuk memperjelas latar belakang terjadinya peristiwa dalam dram tersebut. Dengan pengaturan panggung sangat membantu penikmat pementasan yaitu penonton sebagai gambaran di mana peristiwa tersebut terjadi. Panggung memang membatasi dalam menggambarkan semua ide yang akan disampaikan, tetapi sekaligus juga memberikan kesempatan untuk memusatkan semua

gambaran dalam satu tempat tertentu. Dengan cara ini perhatian penonton sama sekali terpusat di satu tempat yaitu panggung.

c. Tata Kostum

Tata kostum adalah pengaturan kostum yang dipakai oleh pemain untuk menggambarkan peran yang ia mainkan (Sulaiman, 1982: 10). Segala sandangan dan perlengkapannya yang dikenakan di dalam pentas merupakan tata pakaian pentas (Harymawan, 1988: 127). Kostum adalah perlengkapan pemain yang berupa pakaian, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu semua kelihatan atau tidak oleh penonton. Kostum harus disesuaikan dengan tema dari pementasan drama, agar terlihat lebih menarik dan memberikan gambaran atas peran yang akan ditampilkan oleh para pemain. Menurut Harymawan ada tiga fungsi dari kostum yaitu membantu menghidupkan perwatakan pelaku, individualisasi peranan, dan memberi fasilitas dan membantu gerak pelaku.

Menghidupkan perwatakan pelaku mempunyai arti, sebelum berdialog, kostum sudah menunjukkan siapa dia sesungguhnya, umurnya, kebangsaannya, status sosial, kepribadiannya. Kostum juga dapat menunjukkan hubungan dengan karakter tokoh yang lain. Individualisasi peranan berarti, warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang peranan dari peranan yang lain dan dari setting serta latar belakang. Memberi fasilitas dan membantu gerak pelaku berarti, kostum tidak hanya sebagai alat bantu bagi pelaku, tetapi juga harus menambah efek visual

gerak, menambah indah, dan menyenangkan setiap posisi yang diambil oleh pelaku.

d. Tata Rias

Adalah segala sesuatu hal yang berkaitan dengan rias-merias khususnya bagi para pemain guna memperjelas karakter yang akan diperankan dalam pementasan. Tata rias adalah pengaturan rias yang dikenakan oleh pemain (Sulaiman, 1982: 10). Hal ini berguna untuk menonjolkan watak peran yang dimainkan, dan huga wajah pemain lebih bisa terlihat jelas oleh penonton.

Tugas rias adalah memberi bantuan dengan jalan memberikan dadanan atau perubahan-perubahan pada para pemain hingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1988: 134). Fungsi rias akan berhasil baik kalau pemain-pemain mempunyai syarat-syarat watak, tipe, dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan-peranan yang akan dilakukannya. Rias dapat dibedakan atas delapan macam, yaitu rias jenis, rias bangasa, rias usia, rias tokoh, rias watak, rias temporal, rias aksen, dan rias local (Harymawan, 1988: 139-140).

e. Tata Lampu

Tata lampu adalah pengaturan penerangan di panggung selama pementasa berlangsung (Sulaiman, 1982: 10). Pengaturan cahaya di panggung guna membuat suasana lebih menarik dengan tata lampu yang ditampilkan dalam warna-warna tertentu. Efek-efek cahaya tersebut akan memperjelas suasana yang ditampilkan. Tujuannya tidak hanya sekedar

supaya permainan bisa dilihat penonton, tetapi juga agar suasana di panggung selalu memikat berkat penyorotan lampu yang telah diperhitungkan dengan teliti. Hal tersebut sangat penting guna menunjang pementasan yang baik.

f. Tata Suara

Tata suara adalah pengaturan suara yang mengiringi permainan sandiwara, guna memberi tekanan pada suasana permainan dan menghias perkembangan langkah cerita (Sulaiman, 1982: 10). Suara merupakan unsur pendukung lain suksesnya sebuah pementasan. Tata suara juga akan memperjelas makna dari pementasan tersebut. Suara adalah bunyi yang berasal dari makhluk hidup, seperti manusia dan binatang (Harymawan, 1988: 160). Suara orang adalah media manusia untuk mengekspresikan bahasa agar dapat dipahami oleh orang lain. Suara juga bisa menghidupkan bahasa. Harus diingat bahwa bunyi-bunyian bertujuan untuk menghidupkan secara kreatif suasana lakon.

2.2.3 Pembelajaran Drama di SMA

Pembelajaran drama sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi diajarkan untuk kelas XI semester I. Untuk kelas XI semester I dalam aspek mendengarkan, siswa diharapkan memahami pementasan drama kemudian mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan, serta menganalisis teknik pementasan drama. Oleh karena itu, pengajaran drama diarahkan siswa agar mampu menikmati, memahami, dan

memanfaatkan sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, sesuai dengan tujuan umum pembelajaran sastra. Namun, dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 Ayat (2) bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, dikembangkanlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dengan demikian berdasarkan standar kompetensi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi di atas, pembelajaran drama akan diwujudkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2.2.3.1 Tahap Pembelajaran di SMA

Pengajaran sastra khususnya drama, dapat dimanfaatkan guna menunjang pembentukan watak (sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat). Berbagai kualitas kepribadian (ketekunan, kepandaian, pengimajinasi, dan penciptaan) diharapkan terbantu perkembangannya melalui pengajaran drama (Moody, 1988: 16).

Prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu (Moody, 1988: 26). Hal ini kemampuan para siswa dalam karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Maka,

agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologis), dan aspek latar belakang kebudayaan para siswa.

Dari aspek bahasa, aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan, ciri-ciri sastra, dan kelompok pembaca. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan ketrampilan khusus (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya, dengan memperhitungkan kosakata dan tata bahasa.

Dari aspek psikologis, dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis, karena tahap-tahap tersebut sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal, diantaranya daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

Para siswa SMA dalam perkembangan jiwa sudah memiliki kemampuan untuk menggeneralisasikan suatu permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab pokok dari suatu gejala, memberikan keputusan yang bersangkutan-paut dengan moral, dan yang lain. Dari segi ini, karya sastra yang diberikan sebagai bahan pengajaran sudah seharusnya mengandung permasalahan hidup dan persoalan nilai-nilai hidup. Dengan demikian, dapat pula diharapkan para siswa dapat terangsang dalam menemukan korelasi berbagai macam masalah dan

mereka dapat menentukan korelasi berbagai macam masalah yang diisyaratkan oleh karya sastra yang dihadapinya.

Dari aspek latar belakang budaya, hendaknya guru memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswa. Siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka seperti: geografi, sejarah, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya.

2.2.3.2 Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau mata pelajaran (Muslich, 2007: 23). Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Guru mempunyai kewenangan mutlak dalam mengembangkan komponen-komponen tersebut. Dengan demikian guru akan lebih mudah menjabarkan komponen-komponen tersebut dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2006: 191). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan

karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Muslich, 2007: 23).

Langkah-langkah penyusunan dan pengembangan silabus meliputi tahap-tahap: mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok, mengembangkan pengalaman belajar, merumuskan indikator keberhasilan belajar, penentuan jenis penilaian, menentukan alokasi waktu, dan menentukan sumber belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca melalui uraian berikut:

1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan: urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, dan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

2) Mengidentifikasi Materi Pokok

Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan: tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, kedalaman dan

keluasan materi, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan, dan alokasi waktu.

3) Mengembangkan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik.

4) Menentukan Indikator Keberhasilan Belajar

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5) Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

6) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan

perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

7) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007: 45). Menurut Mulyasa perencanaan RPP mempunyai fungsi dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu guru wajib mempersiapkan diri sebelum melakukan pembelajaran, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dengan rencana pembelajaran ini diharapkan guru bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual (Mulyasa, 2006: 218). Rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mengambil satu unit pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- 2) Menuliskan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- 3) Menentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar.
- 4) Menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator.
- 5) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- 6) Menentukan materi pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.
- 7) Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- 8) Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 (dua) jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau jenis materi pembelajaran.
- 9) Menyebutkan sumber media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian unit pertemuan.
- 10) Menentukan teknik penilaian dan contoh instrumen penilaian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan analisis struktural. Analisis struktural merupakan langkah awal bagi peneliti sastra sebelum meneliti karya sastra dari segi yang lain. Peneliti hanya akan memfokuskan perhatian pada struktur dan tekstur drama “Majalah Dinding” yang di dalamnya meliputi alur, karakter, tema, dialog, suasana, dan spektakel.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut (Nurgiyantoro, 1995: 37). Dengan pendekatan struktural ini akan dianalisis struktur dan tekstur yang meliputi alur, karakter, tema, dialog, suasana, dan spektakel dalam drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto.

3.2 Metode

Dalam penelitian ini dipergunakan suatu metode. Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudiono, 1986: 14). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan

menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti (Nawawi, 1990: 73). Dalam hal ini peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin mengungkapkan struktur dan tekstur drama yang meliputi alur, karakter, tema, dialog, suasana, dan spektakel dalam drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik simak. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang disajikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret, selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993: 135).

Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut. Pertama, mengumpulkan data. Kedua, mereduksi data yang sudah dikumpulkan berupa kegiatan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan membuat rangkuman. Ketiga, menyajikan data berdasarkan kategori tertentu sesuai fokus penelitian. Keempat, penarikan kesimpulan dengan mengecek data akhir apakah cocok dengan teori yang digunakan.

3.4 Sumber Data

Peneliti mengambil data dari buku *Kumpulan Drama Remaja* Suntingan A. Rumadi. Dalam buku ini terdapat 17 naskah drama. Diberi nama *Kumpulan Drama Remaja* karena di dalamnya memuat kumpulan drama yang sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan perkembangan jiwa remaja. Naskah-naskah dalam buku ini berisi tentang permasalahan-permasalahan remaja dalam kehidupan di sekolah, masyarakat, dan keluarga. Drama “Majalah Dinding” yang menjadi sumber data penelitian dikarang oleh Bakdi Soemanto. Dengan nama lengkap Christophorus Soebakdi Soemanto, lahir di Sala, 29 Oktober 1941 lulusan Pascasarjana Humanitas Universitas Gajah Mada, merupakan penulis cerita pendek, penyair, dan penulis lakon. Beliau menjadi salah satu pendiri Bengkel Teater di Yogyakarta, dan menjadi dosen tetap di Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Drama “Majalah Dinding” di dalam buku ini terdapat pada halaman 68—73. Buku ini diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Jakarta tahun 1988.

BAB IV
ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMA

4.1 Struktur Drama “Majalah Dinding”

4.1.1 Alur Drama “Majalah Dinding”

Menurut Hariyanto, pada umumnya karya sastra mengandung delapan bagian alur. Delapan bagian itu adalah eksposisi, rangsangan, konflik, rumit, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian. Pertama eksposisi, adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Dalam tahapan ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menjelaskan tempat peristiwa, dan memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi. Kedua rangsangan, adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan sikap, dan pandangan yang saling bertentangan dalam drama. Ketiga konflik, adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan. Keempat rumit, adalah tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya.

Kelima klimaks, adalah titik puncak cerita. Bagian ini merupakan tahapan pertentangan yang mencapai titik optimal. Keenam krisis, adalah bagian alur yang mengawali leraian. Tahap ini ditandai oleh perubahan cerita menuju kesudahan. Ketujuh leraian, adalah struktur alur sesudah tercapainya klimaks, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesai. Kedelapan penyelesaian, adalah bagian akhir drama merupakan kesimpulan akhir terpecahkannya masalah dalam drama.

Untuk mempermudah analisis, drama “Majalah Dinding” akan dibagi menjadi beberapa adegan. Adegan tersebut ditandai dengan masuk dan keluarnya pemain yang mempengaruhi pergantian suasana. Dalam drama “Majalah Dinding” adegan tersebut terbagi menjadi VIII adegan yaitu, adegan I adalah diawali petunjuk pementasan dengan menghadirkan karakter Anton, Rini, dan Kardi. Adegan selanjutnya adalah adegan II, ditandai dengan munculnya karakter baru yaitu Trisno. Adegan III adalah ditandai dengan keluarnya karakter Trisno. Selanjutnya adegan IV adalah ditandai dengan keluarnya karakter Rini. Adegan V adalah ditandai dengan keluarnya karakter Kardi. Adegan VI adalah masuknya karakter Rini. Adegan VII adalah munculnya karakter baru yaitu Wilar. Adegan selanjutnya yang merupakan adegan terakhir adalah adegan VIII, ditandai dengan masuknya karakter Kardi dan Trisno.

4.1.1.1 Tahap Eksposisi

Drama “Majalah Dinding” dalam adegan I diawali dengan petunjuk pementasan yang menjelaskan tempat peristiwa terjadi. Tempat tersebut digambarkan terjadi di dalam ruang kelas. Dalam petunjuk pementasan ini drama “Majalah Dinding” menggambarkan persoalan yang terjadi tentang pembreidelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah. Pembreidelan tersebut menimbulkan permasalahan yang terjadi antar tokoh di dalam drama. Dalam tahap eksposisi ini diperkenalkan beberapa tokoh awal seperti Anton, Rini, dan Kardi.

Pentas menggambarkan sebuah ruangan kelas waktu pagi hari. Tampak di sana beberapa meja kursi, kurang begitu rapi. Beberapa papan majalah dinding tersandar di dinding dan di meja.

Seorang pemuda sedang duduk di atas meja. Ia bersilang tangan. Pemuda itu Anton namanya. Ia adalah Pemimpin Redaksi majalah dinding itu. Sedangkan Rini, Sekretaris Redaksi duduk di kursi. (hlm. 68).

Petunjuk pementasan di atas memberikan gambaran tempat terjadinya peristiwa dalam pementasan. Tempat terjadinya peristiwa yaitu di sebuah ruang kelas dengan beberapa meja dan kursi. Beberapa papan majalah dinding juga tampak tersandar di dinding dan di meja. Dari petunjuk di atas juga diperkenalkan beberapa tokoh pemeran drama yaitu Anton dan Rini. Anton adalah Pemimpin Redaksi Karakter Anton digambarkan sedang duduk di atas meja dengan bersilang tangan. Karakter yang kedua adalah Rini, Sekretaris Redaksi.

Waktu itu hari Minggu, Anton tampak kusut. Wajahnya muram. Ia belum mandi, hanya mencuci muka, dan gosok gigi. Ia terburu-buru ke sekolah karena mendengar dari Wilar, Wakil Pimpinan Redaksi, bahwa majalah dinding itu dibreidel oleh Kepala Sekolah, gara-gara karikatur Trisno mengejek Pak Kusno, guru karate.

Seorang pelajar lainnya, Kardi, sedang menekuni buku, ia adalah eseis yang mulai dikenal tulisan-tulisannya lewat majalah dinding itu. (hlm. 68).

Petunjuk pementasan kedua masih dalam adegan I, menunjukkan kejadian tersebut terjadi pada hari Minggu. Karakter Anton terlihat kusut. Wajahnya muram, belum mandi dan hanya mencuci mukanya serta gosok gigi. Berdasarkan petunjuk pementasan di atas juga menyebutkan adanya gambaran permasalahan yaitu pembreidelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah. Permasalahan tersebut terjadi diawali dengan pemuatan karikatur yang mengejek Pak Kusno seorang guru karate. Gambaran permasalahan tersebut dapat disebut sebagai tahap eksposisi dari bagian alur drama “Majalah Dinding”. Berdasarkan petunjuk di atas

juga disebutkan tokoh awal lainnya yaitu Kardi. Karakter Kardi terlihat sedang sibuk dengan bukunya, di dalam redaksi majalah dinding dia bertindak sebagai seorang esais. Bagian eksposisi alur drama ini dimaksudkan untuk mengantar pembaca atau penonton ke dalam persoalan utama yang akan terjadi yang menjadi isi cerita drama “Majalah Dinding”.

4.1.1.2 Tahap Rangsangan

Drama “Majalah Dinding” dalam tahap rangsangan ini merupakan kelanjutan dari tahap eksposisi pada bagian akhir dimana sejak awal telah ditampilkan sebuah permasalahan yaitu tentang pembreidelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah. Tahap rangsangan ini masih berada dalam adegan I drama “Majalah Dinding”. Dengan adanya permasalahan awal tersebut dalam tahap rangsangan ini akan timbul pertentangan ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, dan sikap yang akan ditampilkan oleh para tokoh dalam dialog drama “Majalah Dinding” di bawah ini.

- Anton : Kardi!
Kardi : Ya!
Anton : Kau ada waktu nanti sore?
Kardi : Ada apa sih?
Anton : Aku perlu bantuanmu menyusun surat protes itu.
Rini : Kurasa tak ada gunanya kita protes. Kita sudah kalah. Bagi kita, Kepala Sekolah kita bukan guru lagi. Bukan pendidik. Ia berlagak penguasa.
Kardi : Itu tafsiranmu, Rin. Menurut tindakannya itu mendidik. (hlm. 68).

Petunjuk pementasan di atas merupakan rangsangan dari drama “Majalah Dinding”. Sikap Anton yang terlihat serius yang tergambar dari petunjuk pementasan dengan permasalahan yang sedang dia hadapi. Timbul kemauan dari Anton untuk bertemu dengan Kardi yang mempunyai kehendak guna menyusun surat protes kepada Kepala Sekolah mengenai pembreidelan majalah dinding sekolah mereka. Kemauan Anton dan Kardi untuk menyusun surat protes ditentang oleh Rini. Rini menunjukkan sikap yang tidak setuju dengan apa yang akan Anton dan Kardi lakukan. Menurut Anton surat protes tersebut harus dibuat agar kepala Sekolah tidak bertindak seenaknya, tetapi sikap yang ditunjukkan oleh Rini adalah menentang tindakan mereka yang tidak perlu karena Rini menyadari bahwa sudah kalah.

Rini : Sudahlah. Kalau kalian menurut aku, sebaiknya kita protes diam. Kita mogok. Nanti, kalau sekolah kita tutup tahun, kita semua diam. Mau apa Pak Sekolah itu, kalau kita diam. Tenaga inti masuk staf semua.

Anton : Tapi masih ada satu bahaya.

Rini : Bahaya?

Kardi : Nasib Trisno, karikaturis kita itu?

Anton : Bisa jadi dia akan celaka. (hlm. 69).

Petunjuk pementasan di atas pada adegan I, masih merupakan tahap rangsangan dalam drama “Majalah Dinding”. Setelah terjadi pertentangan mengenai surat protes yang akan dibuat oleh Anton dan Kardi, Rini memberikan pendapat bahwa mereka sebaiknya protes diam. Protes diam yang dimaksud oleh Rini adalah setiap sekolah mengadakan kegiatan seperti kegiatan tutup tahun semua siswa diharapkan tidak berperan serta dalam kegiatan tersebut. Terlepas dari permasalahan protes yang ingin mereka lakukan, Anton mengutarakan akan

timbul permasalahan baru. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Kardi bahwa permasalahan baru tersebut menyangkut nasib Trisno sebagai karikaturis majalah dinding.

- Anton : Kita harus selesaikan masalah ini.
Rini : Caranya?
Anton : Kita harus buka front terbuka.
Kardi : Itu nggak taktis, Bung!
Anton : Habis, kalau main gerilya kita kalah.
Kardi : Baik. Tapi front terbuka juga berbahaya.
Rini : Orang luar bisa tahu. Sekolah cemar.
Kardi : Betul! (hlm. 69).

Timbul keinginan dari Anton untuk menyelesaikan permasalahan Trisno karikaturis mereka dengan mengadakan front terbuka. Pertentangan kembali terjadi, Kardi menganggap yang dilakukan Anton tidak tepat, Kardi beralasan dengan melakukan front terbuka akan sangat berbahaya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Rini yang menyebutkan front terbuka akan membuat nama baik sekolah mereka tercemar dan hal tersebut sangat berdampak tidak baik bagi kelangsungan sekolah mereka.

- Anton : Apakah sudah tak ada jalan keluar lagi? Kita mati kutu.
Kardi : Ada, tapi jangan grusa-grusu. Kita harus ingat, ini bukan perlawanan melawan musuh. Kita berhadapan dengan orang tua kita sendiri. Jadi jangan asal membakar rumah, kalau marah.
Anton : Baik, filsuf! Apa rencanamu? (hlm. 69)

Kehendak yang begitu besar dari Anton sebelumnya, tidak terlihat dalam petunjuk pementasan di atas. Anton terlihat putus asa menghadapi permasalahan

yang sedang terjadi. Kebingungan Anton mencari jalan keluar terbaik mulai sedikit hilang. Kardi memberikan pendapatnya bahwa masih ada banyak jalan keluar lain untuk mengatasi permasalahan yang sedang mereka hadapi. Ketenangan Kardi dalam menghadapi masalah sangat membantu Anton untuk tidak cepat berputus asa.

Trisno masuk dengan nafasnya terengah-engah. Peluhnya berleleran. (hlm. 69).

Pada akhir tahap rangsangan ini, diakhiri dengan munculnya tokoh baru yaitu Trisno. Berdasarkan petunjuk pementasan di atas terlihat Trisno masuk dengan keadaan yang kurang baik. Nafasnya terengah-engah dan peluhnya banyak berleleran. Kemunculan tokoh baru tersebut akan membuat keadaan sedikit mereda setelah ketegangan yang dialami oleh Anton dalam dialog sebelumnya. Kemunculan tokoh baru tersebut juga akan berpengaruh terhadap jalannya cerita pementasan, dengan hadirnya tokoh baru yaitu Trisno pasti akan membawa berita baru yang bisa dikatakan sebagai permasalahan baru. Permasalahan tersebut akan menimbulkan konflik antar pemain, yang disebut sebagai tahap konflik dan akan dibahas selanjutnya sebagai bagian dari tahapan alur.

4.1.1.3 Tahap Konflik

Tahap konflik terjadi karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan dengan suasana yang emosional. Konflik tersebut sudah dimulai ketika Trisno muncul sebagai tokoh baru, seperti telah disebutkan pada akhir tahap rangsangan

di atas. Konflik juga disebabkan adanya berita baru, kemunculan Trisno juga membawa berita baru yang berpengaruh pada jalannya cerita. Berita baru tersebut adalah Kepala Sekolah telah datang ke rumah Trisno. Kemunculan dari Trisno juga menandai dimulainya adegan baru yaitu adegan II.

Kardi : Pak Kepala ke rumahmu?

Trisno : Iya. Terus mau rembugan gimana sama kalian. Belum bernapas sudah dicekik.

Trisno : Pokoknya aku didesak, ide itu ide siapa. Sudah dapat izin dari kau apa belum? (hlm. 70).

Kedatangan Trisno membawa berita baru, menimbulkan permasalahan baru yang memicu konflik antar tokoh dalam pementasan drama “Majalah Dinding”. Munculnya Trisno dengan membawa permasalahan yang baru tersebut secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap jalannya cerita pementasan. Berita baru tersebut tentang kedatangan Kepala Sekolah ke rumah Trisno. Sebagai seorang karikaturis majalah dinding di sekolahnya, Trisno didesak apakah dia sudah mendapatkan izin dalam pemuatan karikturnya yang dirasa telah mengejek Pak Kusno guru karate.

Anton : Jawabmu?

Trisno : Aku bilang, ide itu ide....

Anton : Ide Anton?

Trisno : Ide Albertus Sutrisno sang pelukis! Dengar? (hlm. 70).

Petunjuk pementasan di atas memperlihatkan telah terjadi konflik antara Anton dan Trisno. Masih dalam adegan II, konflik disebabkan adanya permasalahan yaitu ketakutan Anton terhadap Trisno menyebutkan karikatur tersebut merupakan ide Anton. Dengan penuh ketegangan Anton meminta kepada

Trisno mengenai apa yang telah dia katakan kepada Kepala Sekolah. Dari dialog di atas terlihat Trisno menjawab pertanyaan Anton dengan sedikit ragu-ragu, namun dengan tekanan yang diperlihatkan oleh Anton dia menjawab bahwa ide tentang pemuatan karikatur dalam majalah dinding adalah ide Trisno sendiri, tanpa melibatkan Anton sebagai pimpinan redaksi. Dari jawaban yang disampaikan oleh Trisno terlihat dia berupaya untuk melindungi teman-temannya dari tuduhan Kepala Sekolah tentang karikatur yang dia buat.

- Rini : Tapi kaubilang sudah ada persetujuan dari Pimpinan Redaksi?
Trisno : Tidak, Rin, kulindungi kekasihmu yang belum mandi ini.
Anton : Kau bilang apa pada si Botak kincling itu?
Trisno : Aku bilang bahwa tanpa sepengetahuan Anton, aku pasang karikatur itu. Sepenuhnya tanggung jawab saya. Dengar?
Kardi : Edaaan. Pahlawan tenan iki. (hlm. 70).

Usaha Trisno untuk melindungi teman-temannya, juga terlihat dari dialog di atas. Trisno bertanggung jawab sepenuhnya atas karikatur yang dia buat. Tanpa melibatkan Anton dia pasang sendiri karikatur dalam majalah dinding. Suasana tegang sangat terasa terutama antara Anton dan Trisno. Konflik antara Anton dan Trisno juga disebabkan oleh pengakuan Trisno kepada Kepala Sekolah yang dirasa oleh Anton sangat menghina posisi dia sebagai Pimpinan Redaksi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan Kardi yang menyebutkan Trisno hanya ingin bersikap sebagai seorang pahlawan .

4.1.1.4 Tahap Rumitan

Tahap rumitan ini merupakan kelanjutan dari tahap konflik di atas. Tahap rumitan ini merupakan tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Tahap rumitan drama “Majalah Dinding” masih terjadi pada adegan II. Dalam adegan II, tahap rumitan muncul karena telah terjadi

konflik sebelumnya antara Anton dan Trisno. Telah dijelaskan pada tahap konflik di atas bahwa konflik tersebut terjadi karena kedatangan Kepala Sekolah ke rumah Trisno. Tahap konflik tersebut memunculkan tahap rumit dari permasalahan yang terjadi di dalam drama tersebut.

- Anton : Kenapa kau bilang begitu. Menghina aku, Tris? Aku yang suruh kau melukis itu. Aku penanggung jawabnya. Akulah yang mesti digantung...bukan kau!
Kardi : Lho, lho, sabar-sabar, sabaaaaar!
Anton : Ayo, kau mesti ralat pernyataan itu. (hlm. 70).

Tahap rumit pada adegan II drama “Majalah Dinding” timbul ketika pada tahap konflik Trisno mengatakan kepada Kepala Sekolah bahwa ide pemuatan karikatur adalah idenya sendiri tanpa melibatkan Anton sebagai Pimpinan Redaksi. Tindakan yang dilakukan oleh Trisno tidak membuat Anton senang, dari dialog di atas terlihat ketidaksenangan Anton pada Trisno atas apa yang telah dia katakan kepada Kepala Sekolah. Anton merasa Trisno telah menghina dirinya. Sebagai seorang Pimpinan Redaksi harusnya Anton juga ikut bertanggung jawab atas karikatur yang dibuat oleh Trisno. Ketidakpuasan Anton terhadap Trisno menjadikan permasalahan ini semakin rumit, Anton meminta Trisno menarik kembali apa yang ia katakan kepada Kepala Sekolah.

- Kardi : Begini, Ton, maksudku agar kau....
Anton : Tidak. Aku tidak butuh perlindunganmu. Aku mesti digantung, bukan kau!
Trisno : Begini, Ton, maksudku, bahwa aku telah....
Anton : Sudah aku tahu, kau berlagak pahlawan, agar orang-orang menaruh perhatian kepadamu, sehingga dengan demikian kau.... (hlm. 71).

Permasalahan yang semakin rumit membuat Kardi mencoba untuk meredakan suasana yang menjadi memanas. Kardi meminta Anton untuk lebih bersabar dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. Kardi merasa permasalahan awal tentang pembreidelan majalah dinding, menjadi bertambah luas dengan terjadinya pertentangan antara Anton dan Trisno. Maksud Kardi yang mencoba membuat suasana menjadi lebih tenang tidak diterima dengan baik oleh Anton. Hal tersebut membuat Anton semakin bersikap keras. Anton merasa Trisno mencoba melindungi dia, tetapi Anton tidak merasa butuh perlindungan. Seharusnya dia juga harus ikut bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi pada Trisno.

- Rini : Anton! Ini apa? Ini apa?
 Kardi : Anton, sabaaaar. Kau mau bunuh diri apa bagaimana? Masak, sedang gawat malah bertengkar sendiri.
 Anton : *(Membisu)*
 Kardi : *(Membisu)*
 Rini : *(Membisu)* (hlm. 71).

Keadaan yang semakin rumit dan memanas membuat Rini sebagai Sekretaris Redaksi majalah dinding mencoba menenangkan Anton yang semakin tidak terkendali sikapnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh Kardi yang sebelumnya dalam dialog sebelumnya juga berusaha menenangkan suasana yang semakin memanas. Kardi meminta Anton untuk lebih bersabar menghadapi permasalahan yang sebenarnya yaitu tentang pembreidelan majalah dinding bukannya bertengkar dengan Trisno. Kardi merasa apa yang dilakukan oleh Anton tidak akan menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

- Trisno : Maaf, Ton. Aku tidak hendak belagak pahlawan. Aku sekadar ingin bertanggung jawab. Aku tidak tega kau... kau di....
- Anton : (*Membisu*)
- Trisno : Tetapi aku menolak pernyataan setia kawanku dengan kau. Sudahlah. Mungkin...kita tidak harus dalam satu ide.
- Anton : Tris, Tris, Trisno...Trisno....
- Kardi : Biar saja dia pergi. Kau mau apakan dia? (hlm. 71).

Suasana yang semakin memanas membuat keadaan semakin rumit. Trisno sebagai karikaturis tidak bermaksud menjadi pahlawan, dia hanya mencoba untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan. Trisno melakukan hal tersebut tanpa mempunyai maksud yang buruk terhadap Anton. Memang mereka merupakan kawan dalam redaksi majalah dinding di sekolah mereka, tetapi hanya karena berteman Trisno ingin melindungi Anton sebagai suatu sikap setia kawan.

Tahap rumitan drama “Majalah Dinding” sebagai kelanjutan dari tahap konflik diakhiri dengan keluarnya tokoh Trisno dari pementasan. Trisno merasa sudah tidak sejalan dengan pemikiran Anton atas apa yang sedang mereka hadapi. Pada tahap rumitan ini terlihat bahwa permasalahan awal tentang pembreidelan majalah dinding menjadi sedikit tidak jelas karena lebih ditonjolkan pertentangan antara Anton dan Trisno.

4.1.1.5 Tahap Klimaks

Tahap klimaks pada adegan III ditandai dengan keluarnya tokoh Trisno yang telah dijelaskan dalam petunjuk pementasan sebelumnya. Sebagai bagian dari alur tahap klimaks merupakan titik puncak dari cerita yang terjadi. Tahapan klimaks merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik

optimal. Pertentangan antara Anton dan Trisno sebelumnya belum bisa dikatakan sebagai tahap klimaks melainkan sebagai tahap rumitan.

Tahap klimaks drama “Majalah Dinding” terjadi sebagai kelanjutan dari tahapan sebelumnya yaitu tahap rumitan. Tahap klimaks dalam drama “Majalah Dinding” dimulai dalam adegan III. Klimaks dari drama ini terlihat dengan terjadinya pertentangan antara Anton dengan Rini dan pertentangan Anton dengan Kardi, dan tahap klimaks drama ini diakhiri dengan keluarnya Rini yang diikuti Kardi, sehingga hanya menyisakan Anton dalam pementasan.

Kardi : Aku ngerti, kenapa kamu tersinggung. Tetapi dalam keadaan gawat, kita tak boleh mengutamakan emosi, demi persatuan kita.

Rini : Kau absurd!

Anton : Rin, Rini....(hlm. 71).

Dialog di atas merupakan awal tahap klimaks dari drama “Majalah Dinding”. Tahap klimaks yang dimulai dengan terjadinya pertentangan antara Anton dan Rini. Pertentangan tersebut terlihat dengan pernyataan Rini yang mengatakan bahwa Anton seorang yang absurd, dilanjutkan dengan keluarnya karakter Rini dari pementasan dalam adegan IV. Tahap klimaks ini sangat erat kaitannya dengan tahap sebelumnya yaitu tahap rumitan. Tahap klimaks terjadi karena adanya tahap rumitan. Dalam tahap rumitan lebih menonjolkan pertentangan antara Anton dan Trisno. Pertentangan antara Anton dan Rini merupakan tahap awal dari tahap klimaks drama tersebut. Pada tahap klimaks ini juga ditandai dengan keluarnya Rini karena sudah tidak sependapat dengan apa yang telah Anton lakukan terhadap Trisno.

Tahap klimaks drama “Majalah Dinding” ini selain terjadi pertentangan antara Anton dan Rini, juga diwarnai dengan pertentangan antara Anton dengan Kardi. Pertentangan tersebut terjadi setelah keluarnya tokoh Rini, dan akan dijelaskan dalam dialog selanjutnya di bawah ini.

Kardi : Nah, gimana kalau begini?
Anton : *(Membisu)*
Kardi : Bagaimana?
Anton : Pergi!
Kardi : *(Terbengong)*
Anton : Pergi sana kau. Pergi! (hlm. 71).

Setelah keluarnya Rini dalam adegan IV, adegan ini hanya menampilkan Anton dan Kardi. Dari dialog di atas terlihat Kardi menjadi kebingungan dengan apa yang dilakukan Anton kepada Rini. Keinginan Kardi untuk meminta penjelasan dari Anton tidak disambut dengan baik. Anton menjadi semakin tidak terkendali dan suasana menjadi semakin panas ketika Anton meminta Kardi untuk pergi. Anton menjadi semakin kacau pemikirannya, terlihat Anton lebih mengutamakan emosinya daripada menggunakan akal sehatnya dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi pada majalah dinding yang ia pimpin.

Anton : *(Diam sendiri, berjalan hilir mudik)* (hlm. 71).

Keluarnya tokoh Kardi menandai awal dari adegan V yang mengakibatkan pementasan hanya menampilkan seorang tokoh yaitu Anton. Dalam adegan ini Anton terlihat mondar-mandir berjalan kesana-kemari dengan penuh kebingungan, hal tersebut terlihat dalam petunjuk pementasan di atas.

Pertentangan Anton dengan Rini dan Kardi disebut sebagai titik puncak dari drama tersebut. Pertentangan tersebut menyebabkan keluarnya Rini dan Kardi sehingga hanya menyisakan Anton dalam pementasan. Kejadian tersebut merupakan akhir tahap klimaks dari drama “Majalah Dinding”.

4.1.1.6 Tahap Krisis

Tahap krisis drama “Majalah Dinding” ditandai dengan perubahan alur cerita menuju kesudahan. Tahap krisis ini dapat dikatakan sebagai awal menuju berakhirnya pementasan. Tahap krisis drama “Majalah Dinding” dimulai pada adegan VII dengan masuknya tokoh baru yaitu Wilar. Wilar merupakan Wakil Pimpinan Redaksi majalah dinding yang diberi tugas untuk menemui Pak Lukas agar membantu memecahkan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Anton : Mana Pak Lukas?
 Wilar : Lha....
 Rini : Ayo, dong, Laaaar, gimana dia. Kau ini ngejek.
 Anton : Kau ketemu dia, pagi ini?
 Wilar : Dia mau!
 Anton : Mau.
 Rini : Mau?
 Wilar : Jelas. Malah dia bilang begini. Aku wakil kelas kalian. Aku ikut bertanggung jawab atas perbuatan kalian terhadap Pak Kusno. Tapi kalian tidak boleh bertindak sendiri. Diam saja. Aku yang akan maju ke Bapak Kepala Sekolah. Aku akan menjelaskan bahwa Pak Kusno memang kurang beres. Tapi kalau kalian berbuat dan bertindak sendiri-sendiri, main corat-corek, atau membikin onar, kalian akan aku laporkan polisi. (hlm. 72).

Tahap krisis ini merupakan kelanjutan dari tahap klimaks karena setiap klimaks ditandai oleh krisis. Masuknya tokoh baru yaitu Wilar dalam pementasan,

menandai tahap krisis drama “Majalah Dinding”. Dari dialog di atas, tugas yang diberikan kepada Wilar telah dilaksanakan. Pak Lukas bersedia membantu mereka menghadapi permasalahan pembreidelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah. Sebagai wali kelas Pak Lukas juga ikut bertanggung jawab atas perbuatan yang Anton dan teman-temannya lakukan.

4.1.1.7 Tahap Leraian

Tahap leraian merupakan bagian dari alur setelah tercapainya klimaks dan krisis. Drama “Majalah Dinding” dalam tahap leraian pada adegan VIII ditandai dengan meredanya pertentangan antar tokoh. Ketegangan emosional berkurang, suasana panas menjadi dingin. Tahap leraian ini menjadikan suasana kembali menjadi seperti semula sebelum terjadinya pertentangan. Tahap leraian dimulai dengan bersedianya Pak Lukas membantu menghadapi masalah pembreidelan majalah dinding dan diperkuat dengan penjelasan dari dialog di bawah ini.

- Rini : Pak Lukas memang guru sejati. Mau melibatkan diri dengan anak anaknya. Dia sungguh seperti bapakku sendiri.
Anton : Dia seorang bapak yang melindungi, sifatnya lembut seperti seorang ibu....
Trisno : Bagaimana kalau kita juluki, Pak Lukas Sang Penyelamat....
Semua : Setujuuuuuuu! (hlm. 72).

Suasana yang sebelumnya tegang karena terjadinya berbagai pertentangan menjadi lebih tenang. Kelegaan yang dirasakan oleh para tokoh terlihat pada dialog di atas. Mereka memuji kemauan Pak Lukas untuk membantu mereka dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. Rini menganggap Pak Lukas sebagai guru yang sejati. Anton juga beranggapan bahwa Pak Lukas adalah

bapak yang melindungi. Trisno pun memberi julukan kepada Pak Lukas sebagai sang penyelamat bagi mereka.

4.1.1.8 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian ini merupakan bagian akhir dari alur drama. Bagian ini segala permasalahan yang dihadapi dapat dijelaskan dengan alur cerita. Tahap penyelesaian dari drama “Majalah Dinding” berada pada adegan VIII, yang merupakan adegan terakhir dari pementasan drama tersebut. Kebersediaan Pak Lukas membantu Anton dan teman-temannya yang diperlihatkan pada tahap sebelumnya yaitu tahap leraian, menimbulkan kesimpulan akan terpecahkannya permasalahan.

Kardi : Sekarang sampailah kesimpulan tentang renunganku-
renunganku selama ini.
Anton : Waaaa, kumat dia!
Rini : Renungan apa, Di?
Trisno : Renungan apa lagi?
Kardi : Bahwa...bahwa kreativitas...ternyata, membutuhkan
perlindungan. (hlm. 73).

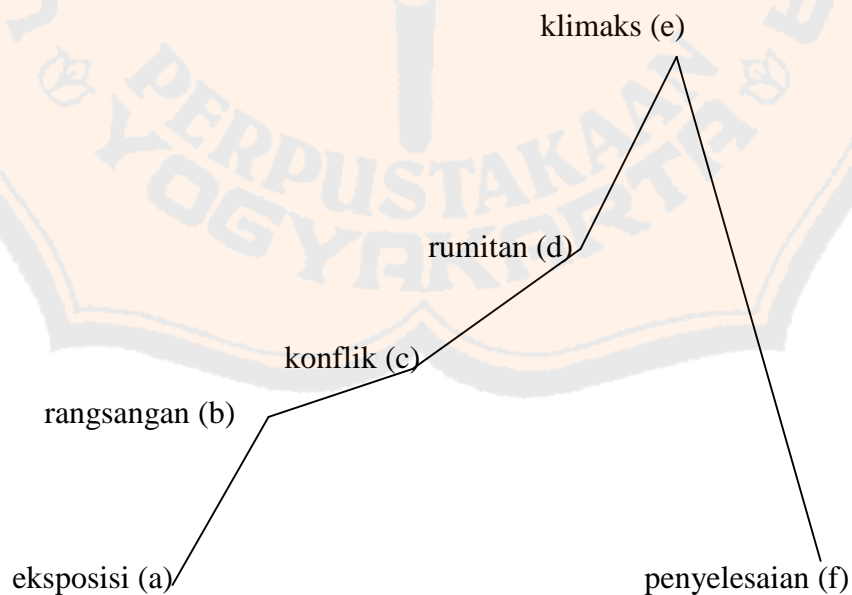
Dari petunjuk dialog di atas, merupakan tahap penyelesaian dari drama “Majalah Dinding”. Kardi mengungkapkan bahwa sebuah kreativitas ternyata memerlukan perlindungan. Kita tidak bisa seenaknya saja memberikan kritikan kepada siapapun karena hal tersebut dapat menimbulkan masalah bagi kita sendiri maupun bagi orang lain.

Peristiwa dalam drama “Majalah Dinding” memberikan gambaran tentang pentingnya sebuah perlindungan terhadap segala hal. Kesimpulan drama menjadi

jelas, yaitu bahwa pembreidelan majalah dinding bukan satu-satunya yang menjadi penyebab munculnya konflik-konflik dalam drama. Peristiwa kemunculan Trisno yang membawa kabar baru yaitu kedatangan Kepala Sekolah ke rumahnya juga memacu adanya konflik baru. Permasalahan lain disebabkan ketidakmampuan Anton sebagai Pimpinan Redaksi untuk menyelesaikan permasalahan majalah dinding. Sebagai wujud ketidakmampuan Anton menyebabkan konflik dan permasalahan baru dengan tokoh lain. Konflik yang Anton alami hampir melibatkan seluruh tokoh yang ada yaitu Rini, Kardi, dan Trisno. Hanya dengan tokoh Wilar yang tidak begitu tampak konflik yang terjadi.

Alur drama “Majalah Dinding” dapat dijelaskan secara singkat melalui diagram di bawah ini. Melalui diagram ini akan terlihat bagaimana ketegangan yang terjadi dalam drama “Majalah Dinding”, menuju ke puncak dan akhirnya mencapai penyelesaian.

Gbr. 2 Diagram Perkembangan Alur drama “Majalah Dinding”



Penjelasan diagram di atas adalah sebagai berikut: Titik *a* adalah titik dimulainya drama dan sekaligus titik awal tahap eksposisi, titik *b* adalah tahap rangsangan, titik *c* adalah titik konflik, titik *d* adalah titik rumitan, titik *e* adalah garis yang menggambarkan tahap klimaks, dan titik *f* adalah titik penyelesaian yang di dalam terdapat tahap krisis dan tahap leraian. Garis yang menghubungkan titik *a* sampai dengan titik *e* secara keseluruhan merupakan penggambaran rentang pemaparan mengenai kondisi yang dialami karakter-karakter dalam drama "Majalah Dinding" karya Bakdi Soemanto.

Ketegangan pada adegan-adegan berikutnya yang menanjak lebih cepat digambarkan melalui garis yang menghubungkan titik *b* menuju ke titik *d*. Dalam titik tersebut sebagai tahap rangsangan menggambarkan keinginan Anton untuk membuat surat protes kepada Kepala Sekolah tentang pembredelan majalah dinding. Ketegangan dalam yang terjadi dalam alur drama "Majalah Dinding", pada titik *b* menuju titik *c* terlihat stabil, hal tersebut disebabkan karakter Kardi mampu meredam emosi dari karakter Anton. Tahap rangsangan ini juga ditandai dengan kemunculan karakter Trisno pada adegan II. Kemunculan Trisno ini memberikan pengaruh yang besar terhadap karakter lain. Hal tersebut disebabkan Trisno membawa berita baru tentang kedatangan Kepala Sekolah ke rumahnya. Kemunculan Trisno dengan berita baru tersebut memacu terjadinya konflik yang digambarkan pada titik *c*.

Tahap konflik terjadi disebabkan adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan dengan suasana yang emosional. Tahap konflik tersebut digambarkan dengan garis menanjak karena terjadi konflik antara Anton dan Trisno, tahap

konflik ini masih terdapat pada adegan II. Pertentangan antara Anton dan Trisno menjadikan suasana menjadi semakin tegang. Suasana yang tegang tersebut menjadikan keadaan menjadi sulit. Karakter Kardi dan Rini menjadi terlibat dalam ketegangan suasana yang sedang terjadi.

Tahap rumit dalam penjelasan diagram di atas ditunjukkan dengan titik *d*. Kedua titik ini saling berhubungan dan menunjukkan penanjakan. Hal tersebut disebabkan oleh dampak pertentangan yang terjadi antara Anton dan Trisno juga dirasakan oleh Rini dan Kardi. Peristiwa yang menjadi tahap rumit ini masih terjadi pada adegan II. Rini dan Kardi mencoba untuk menenangkan Anton yang terlihat sangat emosional, tetapi apa yang mereka lakukan menjadi semakin sulit karena Anton tidak memperdulikan mereka. Akhir tahap rumit ini juga ditandai dengan keluarnya Trisno dari pementasan sekaligus awal adegan III.

Ketegangan semakin memuncak dengan terjadinya tahap klimaks yang ditunjukkan oleh titik *e*. Tahap klimaks ini terjadi karena dengan keluarnya Trisno menjadikan Anton semakin kacau. Pikirannya semakin tak terkendali. Karakter Rini dan Kardi terlibat dalam keadaan yang penuh emosional. Karakter Rini terpaksa keluar terlebih dahulu dilanjutkan Kardi dari pementasan akibat konflik dengan Anton. Setelah keluarnya karakter Rini dan Kardi, pementasan hanya menampilkan karakter Anton. Alur kembali memuncak, keadaan emosional, suasana yang tegang, dan pikiran yang bertambah kacau mengakibatkan Anton berada dalam kondisi kebingungan dan hanya diam dalam kesendirian berjalan mondar-mandir.

Perkembangan alur drama “Majalah Dinding” ditunjukkan melalui garis *e* menuju titik *f* adalah gambaran rentang peristiwa dari akhir adegan VI sampai akhir adegan VIII. Pada akhir adegan VI sampai dengan VIII adalah adegan yang memuat peristiwa-peristiwa yang menjadi tahap krisis, tahap leraian, dan tahap penyelesaian drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto. Tahap krisis di mulai dengan masuknya karakter Wilar. Wilar merupakan Wakil Pimpinan dari redaksi dari majalah dinding yang diberikan tugas untuk meminta bantuan kepada Pak Lukas wali kelas mereka.

Tahap krisis ini merupakan tahap awal dimulainya tahap selanjutnya yaitu tahap leraian. Dalam tahap leraian dijelaskan oleh Wilar bahwa Pak Lukas bersedia membantu mereka menyelesaikan permasalahan pembreidelan majalah dinding. Pak Lukas akan berbicara langsung dengan kepala sekolah untuk memecahkan permasalahan tersebut. Hal tersebut menyebabkan pertentangan yang sebelumnya terjadi berubah menjadi suasana yang tenang tanpa adanya ketegangan emosional. Pada tahap leraian juga menandai adegan VIII, semua karakter kembali dihadirkan.

Penyelesaian yang ingin disampaikan oleh Bakdi Soemanto adalah sikap emosional tidak akan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi. Hanya dengan pemikiran yang jernih akan mampu untuk mengatasi masalah tersebut. Kita sebaiknya bisa menerima bantuan dari orang lain apabila kita sedang menghadapi kesulitan. Selain itu Bakdi Soemanto ingin menyampaikan kita tidak boleh seenaknya melakukan segala hal tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan atas apa yang kita lakukan. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh

karakter Kardi yang menandai akhir dari alur drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto pada titik *f*.

4.1.2 Karakter Drama “Majalah Dinding”

Karakter drama “Majalah Dinding” dianalisis dengan cara membaca naskah drama dan melihat penggambaran penulis pada bentuk fisik karakter-karakter yang meliputi antara lain: umur, jenis kelamin, bentuk tubuh, penampilan, dan ciri-ciri khas yang membuat penikmat mudah mengenali karakter-karakter tersebut. Sikap batin karakter juga akan menjadi bagian dari analisis selain umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, irama, dan permainan. Sikap batin tersebut dianalisis untuk mengetahui sifat yang dimiliki oleh karakter tersebut. Apakah orang itu peragu, humoris, periang, bijak, ceroboh, serius, atau orang yang suka bermain-main. Selain itu, dengan mengenal karakter, jalan cerita dan inti dari cerita akan lebih mudah kita pahami.

Drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto ini menghadirkan lima karakter yang bermain dalam pementasan. Karakter-karakter tersebut yang pertama adalah Anton. Anton adalah Pimpinan Redaksi majalah dinding. Karakter yang kedua adalah Kardi. Kardi dalam pementasan ini bertindak sebagai esais dari majalah dinding. Karakter yang ketiga adalah Rini. Rini bertindak sebagai Sekretaris Redaksi. Karakter keempat Trisno. Trisno adalah seorang karikaturis majalah dinding. Karakter yang terakhir adalah Wilar. Wilar berperan sebagai Wakil Pimpinan Redaksi dari majalah dinding.

4.1.2.1 Karakter Anton

Drama “Majalah Dinding” menampilkan karakter Anton sebagai karakter yang menjadi tokoh antagonis dan sekaligus sebagai tokoh utama dalam pementasan drama ini. Dalam drama ini karakter Anton berperan sebagai Pimpinan Redaksi. Sebagai tokoh utama, karakter Anton selalu dihadirkan terus-menerus dalam adegan I sampai adegan VIII. Kemunculan karakter Anton yang terus-menerus membuat permainan drama “Majalah Dinding” lebih didominasi oleh karakter tersebut.

Karakter Anton dijelaskan oleh Bakdi Soemanto dalam petunjuk pementasan dan dialog pada adegan I. Karakter Anton dalam dimensi fisik digambarkan sebagai seorang laki-laki muda, tetapi terlihat kusut dengan wajah yang muram. Dalam petunjuk pementasan tersebut Anton juga digambarkan sebagai seorang yang belum mandi, hanya cuci muka, dan gosok gigi. Petunjuk pementasan tersebut ingin menunjukkan bahwa Anton digambarkan dalam kondisi yang tidak baik khususnya dari segi penampilannya yang terlihat kusut. Penggambaran tersebut terlihat dalam kutipan petunjuk pementasan di bawah ini.

Seorang pemuda sedang duduk di atas meja. Ia bersilang tangan. Pemuda itu Anton namanya. Ia adalah Pemimpin Redaksi majalah dinding itu. Sedangkan Rini, Sekretaris Redaksi duduk di kursi.

Waktu itu hari Minggu, Anton tampak kusut. Wajahnya muram. Ia belum mandi, hanya mencuci muka, dan gosok gigi. Ia terburu-buru ke sekolah karena mendengar dari Wilar, Wakil Pimpinan Redaksi, bahwa majalah dinding itu dibreidel oleh Kepala Sekolah, gara-gara karikatur Trisno mengejek Pak Kusno, guru karate. (hlm. 68).

Kondisi karakter Anton selain digambarkan dalam kondisi yang tidak baik juga digambarkan dalam keadaan yang terburu-buru. Hal tersebut dijelaskan

dalam petunjuk pementasan di atas. Anton terburu-buru menuju ke sekolah karena adanya permasalahan pembreidelan majalah dinding yang dia pimpin oleh Kepala Sekolah. Pembreidelan tersebut dilakukan karena pemuatan karikatur Trisno yang mengejek Pak Kusno guru karate di sekolah. Penggambaran Anton yang terburu-buru tersebut ingin menampilkan keadaan Anton yang sedang tegang dan serius.

Karakter Anton dihadapkan pada permasalahan yang besar yang belum dapat dia pecahkan. Anton mengalami kekacauan dalam pikirannya karena pembreidelan majalah dinding. Dia tidak mampu berbuat apapun untuk mengatasi masalah tersebut wajahnya terlihat muram. Penampilan Anton yang kusut dan terburu-buru tersebut merupakan gambaran kondisi pikiran seseorang yang sedang mengalami berbagai permasalahan dan tidak dapat mengatasi permasalahan tersebut.

- Anton : Aku perlu bantuanmu menyusun surat protes itu.
Rini : Kurasa tak ada gunanya kita protes. Kita sudah kalah. Bagi kita, Kepala Sekolah kita bukan guru lagi. Bukan pendidik. Ia berlagak penguasa.
Kardi : Itu tafsiranmu, Rin. Menurut tindakan nya itu mendidik.
Anton : Mendidik, tetapi mendidik pemberontak. Bukan mendidik anak-anaknya sendiri. Gila.
Kardi : Masak begitu?
Anton : Kalau mendidik anaknya sendiri kan bukan begitu caranya. (hlm. 68).

Petunjuk dialog di atas memperlihatkan kekacauan pikiran karakter Anton mencari jalan keluar mengatasi masalah tersebut. Dengan pikiran yang kacau Anton tidak mampu mengatasi masalah tersebut sendiri, padahal sebagai seorang Pemimpin Redaksi dia dituntut ketegasannya untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang terjadi. Penggambaran tersebut memperlihatkan dimensi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

psikologis karakter Anton yang terlihat dari perwatakan yang dimilikinya. Situasi Anton semakin buruk tidak mendapat jalan keluar yang disebabkan dengan pikirannya yang sedang kacau. Situasi yang semakin buruk tersebut membuat Anton tidak yakin mampu menemukan jalan keluar masalah tersebut. Dia meminta bantuan dari Kardi untuk membuat surat protes kepada Kepala Sekolah. Tetapi menurut Rini hal tersebut tidak ada gunanya. Dari gambaran tersebut juga terlihat karakter Anton memiliki sikap yang terburu-buru dalam menentukan langkah. Dia tidak memikirkan hal apa yang akan terjadi apabila dia mengambil jalan tersebut untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi.

Anton : Kita harus selesaikan masalah ini.
Rini : Caranya?
Anton : Kita harus buka front terbuka.
Kardi : Itu nggak taktis, Bung!
Anton : Habis, kalau main gerilya kita kalah. (hlm. 69).

Sikap Anton sebagai seorang pemimpin yang tegas terlihat dari dialog di atas. Ketegasan tersebut tidak begitu saja disetujui oleh karakter lain yaitu Kardi. Anton tidak memikirkan apa yang akan terjadi apabila melakukan front terbuka, menurut Kardi hal tersebut dianggap tidak taktis. Sikap tidak setuju dari Kardi tersebut semakin membuat pikiran Anton menjadi tidak menentu. Dari dialog di atas terlihat ketegasan Anton pada awal dialog menjadi berubah. Anton menjadi semakin menyerah dan tak tahu harus berbuat apa lagi. Dia sudah merasa kalah dan tidak mampu mendapatkan jalan keluar terbaik atas masalah tersebut.

Karakter Anton mempunyai sifat yang tergesa-gesa dalam mencari jalan keluar tanpa berpikir terlebih dahulu. Hal tersebut digambarkan pada petunjuk

pementasan sebelumnya, setiap keputusan Anton tidak disetujui oleh karakter lainnya. Penggambaran tersebut dimaksudkan bahwa karakter Anton tidak memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya apabila mengambil keputusan yang tergesa-gesa tersebut sebagai jalan keluar. Selain itu, karakter Anton juga mempunyai sifat yang keras kepala dan emosional. Keadaan tersebut terlihat pada adegan II yang ditandai dengan masuknya karakter baru yaitu Trisno. Sifat emosi yang ditunjukkan oleh Anton disebabkan karena Trisno tidak melibatkan dia sebagai Pimpinan Redaksi dalam masalah tersebut. Trisno berusaha melindungi Anton dari Kepala Sekolah. Maksud Trisno tersebut tidak diterima dengan baik oleh Anton. Sebagai pimpinan Anton merasa dihina oleh Trisno. Seharusnya dia juga ikut bertanggung jawab dengan pembredelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah bukan hanya Trisno saja yang bertanggung jawab. Sikap emosional Anton terlihat dalam dialog di bawah ini.

Anton : Kau bilang apa pada si Botak kincling itu?

Trisno : Aku bilang bahwa tanpa sepengetahuan Anton, aku pasang karikatur itu. Sepenuhnya tanggung jawab saya. Dengar?

Anton : Kenapa kau bilang begitu. Menghina aku, Tris? Aku yang suruh kau melukis itu. Aku penanggung jawabnya. Akulah yang mesti digantung...bukan kau! (hlm. 70).

Penggambaran sikap emosional karakter Anton juga terlihat pada adegan IV dan adegan V. Sikap emosional Anton terhadap Trisno juga berdampak yang sama terhadap Rini dan Kardi. Dalam suasana ketegangan dan pikiran yang kacau Anton tidak mampu mengendalikan emosi dan menyebabkan keluarnya Rini dan Kardi dari pementasan pada adegan IV dan adegan V.

Penggambaran sikap Anton yang emosional tersebut tidak mencerminkan kedudukan dia sebagai Pimpinan Redaksi yang dituntut tegas dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi. Hal tersebut mengakibatkan dimensi sosiologis karakter Anton sebagai pemimpin tidak tampak. Sikap yang emosional dari Anton tersebut tidak mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang baik. Sebagai seorang pemimpin Anton lebih mengutamakan sikap individualismenya. Anton tidak memperdulikan lagi masukan dari orang lain untuk mengatasi masalah tersebut. Keadaan emosi yang tak terkendali dari Anton menjadi mereda pada adegan VII. Hal tersebut disebabkan oleh kemunculan karakter Wilar sebagai Wakil Pimpinan Redaksi yang membawa berita baik. Berita tersebut adalah kebersediaan Pak Lukas membantu memecahkan permasalahan yang sedang terjadi. Berita dari Wilar tersebut membuat Anton menjadi tenang pikirannya dan lebih mampu mengendalikan emosinya. Keadaan emosi Anton yang sudah tenang membuat permasalahan mengenai majalah dinding yang dibredel Kepala Sekolah semakin menemukan jalan keluar.

4.1.2.2 Karakter Kardi

Karakter Kardi dalam drama “Majalah Dinding” ditampilkan sebagai karakter protagonis. Selain itu, Kardi dapat dikatakan sebagai karakter bawahan. Secara fisik karakter Kardi digambarkan sebagai seorang laki-laki muda. Karakter Kardi berbeda sifatnya dengan karakter Anton. Kardi oleh Bakdi Soemanto digambarkan sebagai bentuk watak dari perwujudan seorang yang penyabar. Dia lebih mampu berpikir secara lebih baik dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil

suatu keputusan. Bakdi Soemanto menghadirkan karakter Kardi dalam beberapa adegan. Oleh karena itu, karakter Kardi juga dapat disebut sebagai karakter bawahan. Kehadiran karakter Kardi ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pementasan drama “Majalah Dinding”. Bakdi Soemanto menghadirkan tokoh Kardi sebagai penyeimbang dari karakter Anton yang mempunyai perwatakan emosional.

Seorang pelajar lainnya, Kardi, sedang menekuni buku, ia adalah esais yang mulai dikenal tulisan-tulisannya lewat majalah dinding itu. (hlm. 68).

Petunjuk pementasan di atas memberikan gambaran bahwa Kardi adalah seorang esais majalah dinding. Dia digambarkan sebagai seorang karakter yang senang dengan buku bacaan. Petunjuk tersebut juga memberikan karakter Kardi sebagai seorang yang berpikiran pandai dan cerdas. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan baik yang dia lakukan yaitu membaca buku.

Karakter Kardi secara psikologis digambarkan sebagai seorang yang penyabar. Hal tersebut menjadikan cara berpikirnya pun lebih baik dan tenang. Kardi bukan orang yang seenaknya saja mengambil keputusan tanpa memperhitungkan resiko yang akan terjadi apabila mengambil keputusan tersebut. Sebagai salah satu anggota redaksi majalah dinding, Kardi secara langsung juga terlibat dalam masalah pembreidelan majalah dinding. Sikap tenang yang ditunjukkan oleh Kardi juga terlihat pada adegan I.

Anton : Apakah sudah tak ada jalan keluar lagi? Kita mati kutu.

Kardi : Ada, tapi jangan grusa-grusu. Kita harus ingat, ini bukan perlawanan melawan musuh. Kita berhadapan dengan orang

tua kita sendiri. Jadi jangan asal membakar rumah, kalau marah. (hlm. 68).

Petunjuk dialog tersebut memperlihatkan ketenangan yang ditunjukkan oleh karakter Kardi. Karakter Kardi memperlihatkan cara berpikirnya dalam menghadapi permasalahan lebih tenang dan sabar. Sikap Anton yang menyerah dan tidak mampu mengatasi permasalahan tidak menjadikan Kardi ikut-ikutan menjadi kacau. Ketenangan berpikir yang ditunjukkan Kardi tersebut sangat membantu Anton menyelesaikan masalah pembreidelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah.

Karakter Kardi sebagai seorang yang penyabar juga terlihat pada adegan II. Pada saat Anton bermasalah dengan Trisno, Kardi menjadi penengah dalam masalah tersebut. Ketenangan berpikir Kardi tidak menjadikan dia ikut dalam suasana emosional yang ditampilkan oleh Anton dan Trisno.

Anton : Kenapa kau bilang begitu. Menghina aku, Tris? Aku yang suruh kau melukis itu. Aku penanggung jawabnya. Akulah yang mesti digantung...bukan kau!

Kardi : Lho, lho, sabar-sabar, sabaaaaar! (hlm. 71).

Dialog tersebut memberikan gambaran sikap Kardi yang tenang. Dia meminta Anton untuk lebih bisa mengendalikan emosinya. Keadaan yang emosional tidak akan bisa mengatasi permasalahan yang sedang mereka hadapi. Ketegangan antara Anton dan Trisno disebabkan karena sikap Trisno yang berusaha melindungi Anton sebagai Pimpinan Redaksi. Namun, sikap yang ditunjukkan Trisno tidak membuat Anton senang melainkan menjadikan Anton

bertambah menjadi emosional. Dengan pikiran yang tenang dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, Kardi mampu mengatasi sikap emosional Anton dan Trisno.

Kardi : Aku ngerti, kenapa kamu tersinggung. Tetapi dalam keadaan gawat, kita tak boleh mengutamakan emosi, demi persatuan kita. (hlm. 71).

Karakter Kardi secara sosiologis, dalam drama “Majalah Dinding” digambarkan sebagai seorang esais majalah dinding. Hal lain yang menggambarkan karakter Kardi adalah dia seorang yang tekun membaca buku. Kebiasaan tersebut juga memberikan gambaran Kardi sebagai orang yang cerdas dan pandai. Kecerdasannya tersebut tentu mempengaruhi cara berpikirnya. Orang tersebut lebih menggunakan akalinya dalam berpikir bukan menggunakan kekuatan emosinya.

4.1.2.3 Karakter Rini

Bakdi Soemanto menggambarkan karakter Rini dalam drama “Majalah Dinding” sebagai seorang Sekretaris majalah dinding. Karakter Rini oleh Bakdi Soemanto ditampilkan sebagai karakter bawahan selain Kardi. Karakter Rini secara fisik digambarkan sebagai seorang wanita muda. Peran karakter Rini tidak terlalu dominan. Karakter Rini ini juga bertindak seperti karakter Kardi. Meskipun tidak terlalu dominan karakter Rini tersebut menjadikan cerita drama “Majalah Dinding” lebih realistis. Karakter ini memberikan gambaran sikap seseorang yang berbeda dengan karakter sebelumnya Anton dan Kardi.

Karakter Rini secara psikologis mempunyai perwatakan yang mudah menyerah menghadapi masalah yang terjadi. Hal tersebut pada waktu Anton dan Kardi ingin membuat surat protes kepada Kepala Sekolah. Pernyataan tersebut dapat dilihat melalui dialog berikut.

- Rini : Kurasa tak ada gunanya kita protes. Kita sudah kalah. Bagi kita, Kepala Sekolah kita bukan guru lagi. Bukan pendidik. Ia berlagak penguasa.
- Kardi : Itu tafsiranmu, Rin. Menurut tindakan nya itu mendidik. (hlm. 68).

Keinginan Anton dengan Kardi sebelumnya membuat surat protes, oleh karakter Rini tidak disetujui. Berdasarkan dialog diatas, dapat digambarkan bahwa Rini telah menyerah menghadapi masalah dengan Kepala Sekolah. Rini merasa usaha untuk membuat surat protes tersebut tidak ada gunanya dan dia merasa sudah kalah. Penggambaran sikap Rini terdapat pada adegan I. Karakter Rini yang seperti itu karena suasana kebingungan yang terjadi setelah adanya berita pembreidelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah.

Karakter Rini oleh Bakdi Soemanto juga digambarkan memiliki kemauan untuk menyampaikan pendapat. Penggambaran sikap Rini tersebut terlihat pada adegan I. Pada adegan tersebut Rini memberikan usulan langkah apa yang harus ditempuh untuk mengadapi permasalahan tersebut. Rini mengusulkan untuk protes diam. Hal tersebut dimaksudkan Rini apabila nanti pada waktu tutup tahun semua siswa diminta untuk diam dan tidak melakukan kegiatan apapun yang dapat menjadikan acara tutup tahun tidak terlaksana. Bakdi Soemanto menghadirkan dua sifat yang berbeda pada karakter Rini. Pertama Rini mempunyai sifat yang

mudah putus asa, dan yang kedua mempunyai sikap yang aktif berpendapat. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyeimbangkan karakter tersebut dalam perannya di pementasan

Karakter Rini secara sosiologis digambarkan sebagai seorang wanita muda. Dalam redaksi majalah dinding dia berkedudukan sebagai seorang Sekretaris. Perannya memang tidak telalu dominan. Namun peran Rini tersebut oleh Bakdi Soemanto dimaksudkan untuk membuat cerita lebih menarik dan sebagai pelengkap cerita drama “Majalah Dinding”. Karakter Rini yang berubah tersebut memberikan gambaran bahwa sifat seseorang dapat berbeda tergantung dengan peristiwa yang mempengaruhi perubahan tersebut.

4.1.2.4 Karakter Trisno dan Wilar

Karakter Trisno dan Wilar merupakan karakter bawahan yang kemunculannya tidak dominan ke dalam pementasan. Kemunculan karakter Trisno hanya pada adegan II dan adegan terakhir yaitu adegan VIII. Sedangkan karakter Wilar hanya tampil pada adegan VII. Kedua karakter tersebut masing-masing membawa pesan sehingga cerita yang ditampilkan menjadi lebih menarik.

Karakter Trisno pada adegan II digambarkan sebagai seorang laki-laki muda sama seperti karakter Anton dan Kardi. Dia adalah seorang karikaturis dalam majalah dinding di sekolahnya. Pada adegan I ini karakter Trisno masuk ke pementasan dengan keadaan yang tergesa-gesa. Nafasnya terengah-engah tidak teratur. Keadaan tersebut juga memberikan gambaran keadaan fisik karakter Trisno pada waktu itu sangat kacau.

Trisno masuk dengan nafasnya terengah-engah. Peluhnya berleleran. (hlm. 69).

Petunjuk pementasan tersebut di atas memberikan gambaran keadaan Trisno pada waktu memasuki pentas. Keadaan Trisno yang demikian disebabkan kedatangan Kepala Sekolah ke rumahnya. Kedatangan Kepala Sekolah tersebut bermaksud meminta keterangan dari Trisno tentang pemuatan karikatur yang dia buat. Karikatur tersebut dinilai telah menghina Pak Kusno guru karate. Dia didesak oleh Kepala Sekolah itu ide siapa.

Karakter Trisno yang lain adalah Trisno mempunyai perasaan untuk melindungi teman-temannya. Hal tersebut terlihat dari dialog di bawah ini.

Trisno : Pokoknya aku didesak, ide itu ide siapa. Sudah dapat izin dari kau apa belum?
Anton : Jawabmu?
Trisno : Aku bilang, ide itu ide....
Anton : Ide Anton?
Trisno : Ide Albertus Sutrisno sang pelukis! Dengar? (hlm. 70).

Berdasarkan dialog di atas terlihat keadaan Trisno yang terdesak oleh Kepala Sekolah, dia didesak untuk mengatakan ide siapa itu. Pikiran Trisno pada dialog di atas juga terlihat kacau. Kegugupan akibat pikiran yang kacau tersebut membuat Trisno tidak lancar dalam berbicara menyampaikan apa yang terjadi pada teman-temannya. Kekacauan pikiran dan tekanan dari teman-temannya membuat Trisno menjadi emosional.

Rini : Tapi kaubilang sudah ada persetujuan dari Pimpinan Redaksi?
Trisno : Tidak, Rin, kulindungi kekasihmu yang belum mandi ini.
Anton : Kau bilang apa pada si Botak kincling itu?

Trisno : Aku bilang bahwa tanpa sepengetahuan Anton, aku pasang karikatur itu. Sepenuhnya tanggung jawab saya. Dengar? (hlm. 70).

Petunjuk dialog tersebut memberikan gambaran emosi yang ditampilkan Trisno karena tekanan dari Kepala Sekolah maupun teman-temannya. Karakter lain yang ingin ditampilkan adalah sikap melindungi Trisno terhadap teman-temannya. Dia mengaku kepada Kepala Sekolah bahwa ide itu adalah ide Trisno sendiri tanpa melibatkan Anton sebagai Pimpinan Redaksi maupun teman-temannya yang lain.

Keadaan emosional karakter Trisno merupakan gambaran secara psikologis dari seseorang. Segala tekanan yang terjadi pada diri Trisno membuat dia menjadi tak terkendali pikirannya. Dia lebih mengandalkan emosi karena tekanan tersebut. Bakdi Soemanto ingin memberikan gambaran bahwa sifat seseorang akan mudah berubah berdasarkan keadaan yang sedang orang tersebut alami. Hal yang demikian dapat memacu terciptanya suasana emosional yang tidak terkendali dalam diri orang tersebut.

Karakter kedua adalah Wilar. Karakter Wilar sama seperti halnya karakter Trisno yaitu sebagai karakter bawahan. Secara fisik karakter Wilar digambarkan sebagai seorang laki-laki muda. Dalam redaksi majalah dinding dia berkedudukan sebagai Wakil Redaksi. Karakter Wilar tidak terlalu dominan dalam pementasan drama “Majalah Dinding”. Karakter Wilar tersebut mulai masuk pentas pada adegan VII menjelang akhir pementasan. Meskipun tidak begitu berperan aktif dalam berinteraksi dengan karakter lain, Bakdi Soemanto menampilkan karakter

Wilar tersebut untuk memberikan suasana yang baru. Seperti halnya karakter Trisno, karakter Wilar masuk pentas dengan membawa berita baru tentang permasalahan pembreidelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah. Berita baru tersebut adalah kebersediaan Pak Lukas sebagai Wakil Kelas mereka untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Karakter Wilar secara sosiologis digambarkan sebagai Wakil Redaksi. Oleh karena itu, secara individu karakter Wilar mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap selesainya masalah pembreidelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah. Rasa tanggung jawab tersebut dilakukan oleh Wilar dengan meminta bantuan Pak Lukas untuk membantunya. Dengan usaha yang keras dan sungguh-sungguh, akhirnya Wilar mendapatkan bantuan dari Pak Lukas. Kehadiran karakter Wilar juga mempunyai fungsi untuk memberikan gambaran penyelesaian dari drama “Majalah Dinding”.

Karakter Trisno dan Wilar menjadikan drama “Majalah Dinding” lebih realistis. Hal tersebut dimaksudkan bahwa hadirnya karakter Trisno dan Wilar memberikan warna yang lain sehingga mampu menciptakan suasana yang baru. Suasana tersebut membuat peristiwa-peristiwa yang dihadirkan menjadi beragam sehingga penikmat drama tersebut tidak menjadi jenuh. Peristiwa besar yang terjadi berkenaan dengan kedua karakter adalah timbulnya konflik yang terjadi antara Anton dan Trisno karena konflik merupakan elemen penting bagi sebuah drama dapat dinikmati oleh pembaca maupun penonton apabila dipentaskan. Peristiwa yang lain adalah masuknya karakter Wilar memberikan gambaran awal dimulainya penyelesaian drama “Majalah Dinding”.

4.1.3 Tema Drama “Majalah Dinding”

Melalui karakter-karakter drama “Majalah Dinding”, Bakdi Soemanto menghadirkan penilaian terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan remaja baik berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, dan perkembangan jiwa remaja. Melalui karakter-karakter dalam drama “Majalah Dinding” terlihat bahwa permasalahan yang ditampilkan adalah permasalahan di lingkungan sekolah. Dalam drama “Majalah Dinding” ini digambarkan dengan berbagai karakter yang sangat tidak asing bagi kehidupan masa remaja. Kekuatan emosional yang tinggi masih sangat terasa dalam drama. Karakter Anton terlihat sangat dominan dengan sikapnya yang emosional dalam menghadapi permasalahan. Sikap yang terlalu emosi tersebut tidak mampu menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi. Dalam drama “Majalah Dinding” kekuatan emosi tersebut memacu timbulnya permasalahan yang baru. Hal tersebut terlihat ketika terjadi pertentangan antara Anton dengan Rini, Kardi dan Trisno.

Pertentangan Anton dengan karakter yang lain menjadikan permasalahan awal tentang pembredelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah semakin tidak menemukan jalan keluar. Dari kejadian tersebut Bakdi Soemanto ingin menyampaikan bahwa sikap emosional tidak akan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi. Hanya dengan pemikiran yang jernih akan mampu untuk mengatasi semua permasalahan. Ketegangan yang terjadi antara Anton, Kardi, Rini, dan Trisno menjadi mereda ketika munculnya Wilar dalam pementasan. Kemunculan Wilar tersebut membawa berita mengenai Pak Lukas yang bersedia membantu mereka dalam mengatasi masalah majalah dinding.

Bakdi Soemanto juga ingin menyampaikan bahwa segala permasalahan yang kita hadapi akan menjadi lebih ringan apabila kita bersedia menerima bantuan dari segala pihak dan jangan hanya mengandalkan diri sendiri.

Pada akhir pementasan drama “Majalah Dinding” diungkapkan sebuah pernyataan oleh Kardi bahwa kreativitas ternyata membutuhkan perlindungan. Hal tersebut menurut Bakdi Soemanto memberikan gambaran bahwa kita tidak bisa seenaknya saja melakukan apapun yang kita anggap benar, karena hal tersebut belum tentu dianggap benar oleh orang lain. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan dari drama “Majalah Dinding” bahwa dengan sikap yang emosional kita tidak akan mampu mengatasi segala permasalahan yang sedang terjadi pada kita, dan dengan pikiran yang tenang serta bantuan dari orang lain kita akan lebih mampu mengatasi segala permasalahan yang sedang kita hadapi.

4.2 Tekstur Drama “Majalah Dinding”

Drama “Majalah Dinding” merupakan drama satu babak, yang terbagi dalam beberapa adegan. Dalam drama “Majalah Dinding” terbagi menjadi delapan adegan. Adegan-adegan tersebut ditandai dengan masuk dan keluarnya tokoh baru yang mempengaruhi pergantian suasana. Untuk mempermudah analisis drama “Majalah Dinding” peneliti akan menganalisis setiap adegan yang berlangsung. Setiap adegan tersebut akan dianalisis dialog, suasana, dan spektakel yang terdapat di dalam drama “Majalah Dinding”.

4.2.1 Adegan I

Adegan I drama “Majalah Dinding” diawali dengan petunjuk pementasan yang menjelaskan keadaan panggung tempat berlangsungnya pementasan. Petunjuk pementasan ini merupakan awal pengenalan peristiwa yang akan digambarkan dengan peristiwa selanjutnya. Pada bagian awal ini memuat di mana peristiwa terjadi, siapakah tokoh-tokohnya, dan bagaimana peristiwa itu akan terjadi selanjutnya.

Pentas menggambarkan sebuah ruangan kelas waktu pagi hari. Tampak di sana beberapa meja kursi, kurang begitu rapi. Beberapa papan majalah dinding tersandar di dinding dan di meja.

Seorang pemuda sedang duduk di atas meja. Ia bersilang tangan. Pemuda itu Anton namanya. Ia adalah Pemimpin Redaksi majalah dinding itu. Sedangkan Rini, Sekretaris Redaksi duduk di kursi.

Waktu itu hari Minggu, Anton tampak kusut. Wajahnya muram. Ia belum mandi, hanya mencuci muka, dan gosok gigi. Ia terburu-buru ke sekolah karena mendengar dari Wilar, Wakil Pimpinan Redaksi, bahwa majalah dinding itu dibreidel oleh Kepala Sekolah, gara-gara karikatur Trisno mengejek Pak Kusno, guru karate.

Seorang pelajar lainnya, Kardi, sedang menekuni buku, ia adalah esais yang mulai dikenal tulisan-tulisannya lewat majalah dinding itu. (hlm. 68).

Petunjuk pementasan tersebut memberikan gambaran suasana kegiatan siswa. *Setting* berupa ruangan kelas yang berisi beberapa meja, kursi yang tidak teratur rapi, beberapa papan majalah dinding yang tersandar di dinding dan di meja. Penonton ataupun pembaca diharapkan sudah mempunyai gambaran awal dari pementasan, meskipun belum terjadi dialog antar tokoh-tokohnya, sudah terlihat suasana yang tegang. Keadaan tokoh yang muram dan kusut menjadikan

suasana yang berlangsung sudah terasa tegang, hal ini disebabkan karena adanya permasalahan yang tercipta di awal pementasan.

Spektakel dari petunjuk pementasan terlihat dari tata panggung sebagai *settingnya* yaitu keadaan kelas yang kurang begitu rapi. Karakter tokoh terlihat dari penampilan Anton yang terlihat kusut, dengan wajah yang muram. Karakter lain Rini dan Kardi sedang duduk di kursi dan membaca buku. Di awal petunjuk pementasan, perwujudan karakter tokoh-tokohnya diperkuat dengan pengaturan kostum dan tata rias yang menggambarkan keadaan Anton yang kusut, belum mandi hanya cuci muka dan gosok gigi. Seorang Rini tampak serius duduk di kursi dan Kardi terlihat santai menikmati buku bacaannya.

Anton : Kardi!
Kardi : Ya!
Anton : Kau ada waktu nanti sore?
Kardi : Ada apa sih?
Anton : Aku perlu bantuanmu menyusun surat protes itu. (hlm. 68).

Dialog antara karakter Anton dan Kardi memperlihatkan suasana yang tegang karena adanya permasalahan yang sudah terjadi. Dialog tersebut mengemukakan persoalan mengenai majalah dinding yang dibredel Kepala Sekolah. Berdasarkan dialog di atas terlihat karakter dari tokoh Anton yang keras dan tokoh Kardi yang santai. Suasana tegang di perlihatkan dengan ucapan Anton yang keras karena timbulnya permasalahan mengenai majalah dinding. Permasalahan tersebut timbul karena karikatur Trisno yang mengejek Pak Kusno, guru karate.

Rini : Kurasa tak ada gunanya kita protes. Kita sudah kalah. Bagi kita, Kepala Sekolah kita bukan guru lagi. Bukan pendidik. Ia berlagak penguasa.
Kardi : Itu tafsiranmu, Rin. Menurut tindakannya itu mendidik.

- Anton : Mendidik, tetapi mendidik pemberontak. Bukan mendidik anak-anaknya sendiri. Gila.
 Kardi : Masak begitu?
 Anton : Kalau mendidik anaknya sendiri kan bukan begitu caranya.
 Kardi : Tentu saja tidak. Ia bertindak dengan caranya sendiri.
 Rini : Sudahlah. Kalau kalian menurut aku, sebaiknya kita protes diam. Kita mogok. Nanti, kalau sekolah kita tutup tahun, kita semua diam. Mau apa Pak Sekolah itu, kalau kita diam. Tenaga inti masuk staf semua. (hlm. 68—69).

Permasalahan baru mulai timbul. Dialog pada hlm. 68—69 ini merupakan dialog yang mengemukakan awal mula terjadinya pembuatan surat protes pada awal dialog halaman 68. Permasalahan timbul karena pembredelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah. Anton Pemimpin Redaksi meminta bantuan Kardi untuk membuat surat protes kepada Kepala Sekolah. Suasana agak santai tetapi ketegangan masih terlihat dengan spektakel karakter Anton yang masih terlihat marah dengan dialog yang keras.

Dialog antara Anton dan Kardi yang terlihat agak tegang, diredakan dengan munculnya dialog antara keduanya dengan Rini. Suasana terlihat lebih santai, karakter Rini menjadi penengah antara karakter Anton dan Kardi. Rini menyampaikan suatu jalan keluar untuk mengatasi permasalahan yang timbul dan lebih efektif daripada membuat surat protes Kepala Sekolah.

- Anton : Tapi masih ada satu bahaya.
 Rini : Bahaya?
 Kardi : Nasib Trisno, karikaturis kita itu?
 Anton : Bisa jadi dia akan celaka. (hlm. 69).

Seperti halnya dilag sebelumnya dialog di atas juga mengemukakan adanya persoalan baru. Persoalan baru ini terlihat dari dialog antara Anton dan

Kardi akan bahaya yang mengancam karikaturis mereka. Suasana yang sedikit agak tegang pada dialog sebelumnya, pada dialog antara karakter Anton, Rini, dan Kardi kembali tegang. Dialog di atas kembali menimbulkan permasalahan tentang nasib Trisno karikaturis majalah dinding. Spektakel yang tergambar dalam karakter terlihat kecemasan tiap akan nasib karikaturis majalah dinding yang akan terjadi karena permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Rini : Lalu?
Anton : Kita harus selesaikan masalah ini.
Rini : Caranya?
Anton : Kita harus buka front terbuka. (hlm. 69).

Dialog dalam petunjuk pementasan tersebut memperlihatkan karakter Anton yang mempunyai jalan keluar untuk memecahkan masalah yang dihadapi karikaturis mereka. Suasana yang tercipta dari interaksi kedua tokoh ini berlangsung agak sedikit tegang. Karena permasalahan tersebut telah mempunyai jalan keluar dengan diadakannya front terbuka.

Kardi : Itu nggak taktis, Bung!
Anton : Habis, kalau main gerilya kita kalah.
Kardi : Baik. Tapi front terbuka juga berbahaya.
Rini : Orang luar bisa tahu. Sekolah cemar.
Kardi : Betul! (hlm. 69).

Suasana yang terjadi kembali tegang. Terjadi pertentangan terhadap jalan keluar yang diusulkan Anton. Hal ini diungkapkan oleh karakter Kardi, diperkuat oleh karakter Rini melalui dialog di atas. Keduanya mengungkapkan jalan keluar

yang diusulkan Anton baik, tetapi ada dampak yang kurang baik bagi sekolah mereka.

Spektakel yang tergambar dalam karakter Anton yang kebingungan menghadapi permasalahan yang akan menimpa karikaturis mereka. Ketidaksepakatan yang diungkapkan Kardi dan Rini membuat Anton harus memikirkan jalan keluar lain untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Anton : Apakah sudah tak ada jalan keluar lagi? Kita mati kutu.

Kardi : Ada, tapi jangan grusa-grusu. Kita harus ingat, ini bukan perlawanan melawan musuh. Kita berhadapan dengan orang tua kita sendiri. Jadi jangan asal membakar rumah, kalau marah.

Anton : Baik, filsuf! Apa rencanamu? (hlm. 69).

Terjadi kebingungan besar yang dihadapi oleh karakter Anton. Suasana terungkap keputusan yang dialami Anton untuk memikirkan jalan keluar yang harus diambil. Ketegangan dalam karakter Anton ditenangkan dengan dialog yang diungkapkan oleh karakter Kardi. Kardi mempunyai jalan keluar baru untuk menghadapi masalah tersebut. Suasana karakter Anton yang sebelum tegang terlihat agak rileks mendengar apa yang diucapkan oleh karakter Kardi.

4.2.2 Adegan II

Adegan II diawali dengan munculnya tokoh baru yaitu Trisno. Karakter Trisno adalah sebagai seorang karikaturis majalah dinding yang sedang dipermasalahkan oleh tokoh-tokoh sebelumnya melalui dialog pada adegan I.

Trisno masuk dengan nafasnya terengah-engah. Peluhnya berleleran. (hlm. 69).

Berdasarkan petunjuk pementasan pada adegan kedua tersebut meskipun belum terjadi dialog sudah terlihat spektakel karakter Trisno yang keluar dengan nafasnya yang terengah-engah tidak teratur, dengan peluh yang beleleran. Karakter Trisno ditampilkan dengan perwujudan yang acak-acakan, ketakutan, dan tampak sangat kelelahan dengan peluhnya yang berleleran. Suasana yang terjadi kembali tegang seiring munculnya tokoh baru Trisno.

Rini : Kau dari mana, Tris?
Anton : Dari rumah Pak Kepala Sekolah?
Kardi : Dari rumah Kepala Sekolah dan kau dimarahi? (hlm. 69).

Suasana yang sebelumnya tenang kembali terjadi ketegangan dengan munculnya karakter Trisno dengan napas yang terengah-engah. Ketegangan itu terjadi dengan dialog yang disampaikan karakter Rini, Anton, dan Kardi, kepada Trisno tanpa memberikan kesempatan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Trisno : HUUUUUH. Disemprot ludah pagi hari bacin. (hlm. 70).

Dialog yang disampaikan Rini, Anton, dan Kardi pada halaman 69, membuat suasana Trisno menjadi sedikit tegang. Ketegangan ini terjadi akibat pertanyaan yang diungkapkan oleh ketiga tokoh tersebut, tanpa mempedulikan dan memberikan kesempatan Trisno untuk menjelaskan apa yang terjadi. Spektakel karakter Trisno dalam dialog tersebut adalah keluhan yang dia ungkapkan menghadapi pertanyaan yang disampaikan oleh tokoh lainnya.

- Rini : Ngapain ke sana? Kan tidak dipanggil?
Anton : Kau goblog, Tris! Masak pagi-pagi ke sana.
Kardi : Sebaiknya kau nggak ke sana sebelum berembug dengan kita.
Rini : Haaaah! Individualismemu itu mbok dikurangi.
Anton : Kau selalu begitu setiap kali.
Kardi : Terus disemprot apa? (hlm. 70).

Suasana dalam dialog tersebut terus kembali tegang. Sama seperti halnya dalam dialog halaman 69, spektakel terlihat dari karakter Anton, Rini, dan Kardi yang tidak memperdulikan karakter Trisno. Mereka terus menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada Trisno tanpa memberikan kesempatan kepada Trisno untuk memberikan alasan atas apa yang sedang terjadi pada dirinya.

- Trisno : Kalian itu yang goblog kabeh.
Anton : Lho!
Rini : Aku goblog? Secantik ini goblog?
Trisno : Belum tahu sudah disemprot. (hlm. 70).

Ketegangan suasana terlihat dalam karakter Trisno. Spektakel karakter Trisno memperlihatkan kemarahannya terhadap teman-temannya dengan kata-kata bernada keras. Tetapi ketegangan ini agak sedikit berkurang dengan spektakel karakter Rini yang mengucapkan dialog dengan agak tidak serius menanggapi kemarahan dan kekesalan Trisno.

- Kardi : Pak Kepala ke rumahmu?
Trisno : Iya. Terus mau rembugan gimana sama kalian. Belum bernapas sudah dicekik.
Rini : Ibumu tahu?
Trisno : Untung mereka ke gereja pagi.
Anton : Terus?
Trisno : Pokoknya aku didesak, ide itu ide siapa. Sudah dapat izin dari kau apa belum? (hlm. 70).

Spektakel dari petunjuk pementasan ini adalah penggambaran suasana ketegangan Trisno yang terlihat dari dialog sebelumnya mulai mereda karena ada kesempatan untuk menjelaskan apa yang terjadi pada dirinya. Dialog yang terjadi antar karakter menggunakan kalimat yang sedikit panjang dengan dikombinasi dengan dialog-dialog yang diucapkan oleh Anton dan Rini. Dialog yang diucapkan secara cepat karena adanya keingintahuan Anto dan Rini terhadap apa yang terjadi pada Trisno.

Anton : Jawabmu?
Trisno : Aku bilang, ide itu ide....
Anton : Ide Anton?
Trisno : Ide Albertus Sutrisno sang pelukis! Dengar? (hlm. 70).

Suasana kembali tegang. Petunjuk pementasan di atas terlihat ketegangan antara Anton dan Trisno. Hal ini dikarenakan kedatangan Pak Kepala Sekolah ke rumah Trisno yang telah dijelaskan pada dialog sebelumnya. Karakter Anton memperlihatkan ekspresi ketakutan kalau Trisno menyebutkan nama dia kepada Kepala Sekolah. Trisno terlihat gugup. Kegugupan Trisno menjadikan Anton semakin tidak tenang. Dialog yang terjadi antara Anton dan Trisno berjalan cepat. Seperti halnya yang dialami Anton, ketegangan juga terjadi pada Trisno ini terlihat kata-kata yang diucapkannya dengan nada yang keras.

Anton : Kau bilang apa pada si Botak kincling itu?
Trisno : Aku bilang bahwa tanpa sepengetahuan Anton, aku pasang karikatur itu. Sepenuhnya tanggung jawab saya. Dengar?
Kardi : Edaaan. Pahlawan tenan iki. (hlm. 70).

Spektakel yang tergambar pada kutipan di atas menggambarkan situasi yang semakin panas. Anton yang bergejolak semakin tidak dapat menahan diri. Anton mendesak Trisno untuk mengatakan apa yang dia sampaikan kepada Kepala Sekolah. Hal ini dikarenakan ketegangan yang dialaminya, dia takut kalau namanya disangkutpautkan pada permasalahan tersebut. Ketegangan Anton membuat Trisno juga menjadi tegang. Keduanya menggunakan dialog yang berjalan sedikit cepat. Sama seperti halnya dengan dialog sebelumnya ketegangan Trisno masih menggunakan kata-kata dengan intonasi yang keras.

- Rini : Oooooo, hebat kau Tris. Berbahagialah Yayuk yang punya kekasih macam kau!
- Trisno : Ah, Rin, mbok nggak gitu. Nanti aku nggak bisa tidur kau bilang Yayuk pacarku. (hlm. 70).

Suasana tegang yang terjadi antara Anton dan Trisno mulai diredakan dengan dialog dari karakter Rini. Dengan kata-kata yang lembut Rini berusaha meredakan konflik antara Trisno dan Anton. Spektakel karakter Rini diungkapkan dengan penggunaan dialog yang agak melambat dan terlihat menenangkan suasana tegang yang sebelumnya. Sampai pada tahap ini penanjakan yang memacu konflik antara Anton dan Trisno seakan terhenti sementara dengan adanya karakter tokoh Rini yang berusaha meredakan suasana.

- Anton : Kenapa kau bilang begitu. Menghina aku, Tris? Aku yang suruh kau melukis itu. Aku penanggung jawabnya. Akulah yang mesti digantung...bukan kau!
- Kardi : Lho, lho, sabar-sabar, sabaaaaar!
- Anton : Ayo, kau mesti ralat pernyataan itu.
- Kardi : Begini, Ton, maksudku agar kau....
- Anton : Tidak. Aku tidak butuh perlindunganmu. Aku mesti digantung, bukan kau! (hlm. 70—71).

Suasana tegang yang sempat reda dalam dialog sebelumnya kembali terlihat menegang dalam dialog di atas. Spektakel karakter Anton terlihat menunjukkan kemarahan terhadap Trisno karena mengatakan hal yang tidak benar kepada Kepala Sekolah. Ketegangan suasana ini dapat mengarah terciptanya konflik antara Anton dan Trisno. Kemunculan Kardi dengan karakter yang sabar berusaha menenangkan Anton yang emosional. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat suasana membaik, tetapi menciptakan konflik baru antara Anton dan Kardi.

Trisno : Begini, Ton, maksudku, bahwa aku telah....

Anton : Sudah aku tahu, kau berlagak pahlawan, agar orang-orang menaruh perhatian kepadamu, sehingga dengan demikian kau....

Rini : Anton! Ini apa? Ini apa?

Kardi : Anton, sabaaaar. Kau mau bunuh diri apa bagaimana? Masak, sedang gawat malah bertengkar sendiri. (hlm. 71).

Suasana yang semakin panas memacu terciptanya konflik yang berkepanjangan. Konflik ini tak hanya melibatkan Anton dengan Trisno ataupun Anton dengan Kardi, tetapi ketegangan terbaru yang terjadi antara Anton dan Rini. Hal ini terlihat dari dialog yang diucapkan oleh Rini di atas. Rini tidak menerima dengan tuduhan Anton terhadap Trisno yang tidak mempunyai alasan yang kuat. Karakter Kardi yang sebelumnya sabar terlihat mulai kehilangan kesabarannya ini terlihat pada dialog di atas. Dengan tegas Kardi menyuruh Anton untuk lebih bersabar menyikapi permasalahan ini, tanpa menimbulkan permasalahan yang baru.

Anton : (*Membisu*)

Kardi : (*Membisu*)

- Rini : (*Membisu*)
 Trisno : Maaf, Ton. Aku tidak hendak belagak pahlawan. Aku sekadar ingin bertanggung jawab. Aku tidak tega kau... kau di....
 Anton : (*Membisu*)
 Trisno : Tetapi aku menolak pernyataan setia kawanku dengan kau. Sudahlah. Mungkin...kita tidak harus dalam satu ide. (hlm. 71).

Dalam petunjuk pementasan di atas, ketegangan masih terasa meskipun tidak terjadi dialog antar karakter. Dengan terdiamnya karakter Anton, Rini, dan Kardi menjadikan konflik agak mereda. Terjadi penyangkalan yang dilakukan oleh Trisno. Dia dengan tegas pernyataan yang diungkapkan oleh Anton dalam dialog sebelumnya. Spektakel karakter Trisno terlihat dengan perwujudan karakter yang tegas dan tidak mau dianggap hanya mencari perhatian.

4.2.3 Adegan III

Adegan III ini ditandai dengan keluarnya tokoh Trisno dari pementasan, sehingga dalam adengan III hanya menampilkan tiga karakter yaitu Anton, Rini, dan Kardi. Setelah keluarnya Trisno memunculkan permasalahan baru. Segala tuduhan yang dilayangkan Anton kepada Trisno membuat Rini menjadi marah terhadap Anton.

- Anton : Tris, Tris, Trisno...Trisno....
 Kardi : Biar saja dia pergi. Kau mau apakan dia?
 Rini : Tapi dia bisa memihak Kepala Sekolah. (hlm. 71).

Ketegangan yang terjadi semakin meluas seiring keluarnya tokoh Trisno. Kekecewaan Trisno terhadap Anton membuat suasana menjadi semakin tegang. Usaha mencegah kepergian Trisno oleh Anton tak berhasil. Perkembangan yang

terjadi tokoh Kardi meminta Anton untuk membiarkan Kardi pergi. Akan tetapi Rini memberitahukan akan terjadi persoalan baru, dengan dugaannya bahwa Trisno akan berpihak kepada Kepala Sekolah.

Kardi : Ah, nggak. Biar saja dia pergi.
Anton : Maaf, Di.
Kardi : Aku ngerti, kenapa kamu tersinggung. Tetapi dalam keadaan gawat, kita tak boleh mengutamakan emosi, demi persatuan kita. (hlm. 71).

Setelah keluarnya Trisno, Kardi mencoba untuk mendinginkan suasana yang pada saat itu masih tegang. Dengan bijaksana Kardi memberikan nasehat kepada Anton untuk lebih bisa mengendalikan emosinya. Ketenangan yang ingin diciptakan oleh Kardi bertujuan untuk meredam emosi Anton.

4.2.4 Adegan IV

Adegan IV diawali dengan suasana yang sempat mereda setelah terjadi ketegangan antara Anton dan Trisno, kembali memuncak. Dalam adegan IV terjadi konflik baru antara Anton dan Rini. Adegan IV diawali dengan keluarnya Rini dari pementasan.

Rini : Kau absurd!
Anton : Rin, Rini.... (hlm. 71).

Ketegangan antara Anton dan Rini terwujud dalam dialog di atas. Spektakel Rini dengan kata-kata yang keras menyebut Anton seorang absurd. Ketegangan ini diperkuat dengan perginya Rini setelah mengucapkan kata-kata

kerasnya kepada Anton. Konflik baru yang terjadi ini membuat Anton semakin kacau pemikirannya. Persoalannya dengan Trisno belum selesai sudah harus menghadapi persoalan baru dengan Rini.

Kardi : Nah, gimana kalau begini?
 Anton : (*Membisu*)
 Kardi : Bagaimana?
 Anton : Pergi!
 Kardi : (*Terbengong*)
 Anton : Pergi sana kau. Pergi! (hlm. 71).

Suasana tegang yang terjadi antara Anton dan Rini pada dialog sebelumnya, membuat Kardi bertambah bingung. Dia tidak tahu harus berbuat apa untuk meredakan emosi yang dialami oleh Anton. Dengan sabar Kardi menanyakan bagaimana yang harus dilakukan selanjutnya.

Usaha Kardi untuk menenangkan Anton tak ditanggapi baik oleh Anton. Dengan perwujudan karakter Anton yang marah, Kardi dipaksa untuk pergi meninggalkan Anton. Dalam adegan ini karakter Anton terlihat kacau pikirannya, tidak mampu menahan kemarahannya atas persoalan yang sedang dia hadapi. Karakter Kardi terlihat hanya pasrah menghadapi kemarahan Anton dan pergi meninggalkan dia.

4.2.5 Adegan V

Adegan V diawali dengan keluarnya tokoh Kardi. Adegan V hanya menampilkan seorang karakter yaitu Anton. Suasana yang tercipta semakin kacau. Spektakel yang tergambar dalam adegan V, tokoh Anton terlihat terdiam dengan kesendiriannya. Mondar-mandir berjalan ke sana ke mari, dengan penampilan kacau dan bingung sebagai visualisasi perwujudan karakternya. Anton

menghadapi persoalan baru dengan Kardi setelah sebelumnya bermasalah dengan Rini. Adegan V ini merupakan penundaan terhadap konflik yang sedang berlangsung pada tokoh Anton. Dalam penundaan ini diharapkan membuat penonton semakin ingin mengetahui apa yang kemudian akan terjadi dan tidak meninggalkan pementasan sebelum pementasan berakhir.

Pembaca dan penonton didorong rasa ingin tahunya tentang apa yang akan terjadi dengan tokoh Anton selanjutnya. Yang terpenting dalam adegan V ini, penonton sudah mengetahui karakter Anton sedang menghadapi berbagai masalah, yang menyangkut hubungannya dengan tokoh lain seperti Trisno, Rini dan Kardi. Akan diketahui juga apa yang akan Anton ambil sebagai tindakannya menghadapi permasalahan ini selanjutnya.

4.2.6 Adegan VI

Adegan VI ini diawali dengan masuknya karakter Rini. Dalam adegan VI menampilkan hanya menampilkan dua karakter, Anton dan Rini. Suasana tegang yang dialami tokoh Anton masih sangat terasa, seiring kemunculan tokoh Rini.

Rini : Ton!
 Anton : Pergi!
 Rini : Ton.
 Anton : Pergi!
 Rini : *(Membisu)*
 Anton : Rin....
 Rini : Anton...oooooh. (hlm. 72).

Ketegangan pada Anton dalam adegan sebelumnya yang sempat terjadi penundaan pada adegan V, mulai kembali memuncak. Pada titik ini,

perkembangan konflik antara Anton dan Rini kembali terjadi. Kata-kata yang tegas bernada keras diucapkan Anton kepada Rini, membuat Rini menjadi terdiam. Anton meminta Rini untuk pergi. Spektakel karakter Anton terwujud dalam visualisasi wajah yang begitu marah dan sangat emosional. Munculnya Rini seakan tak mampu meredakan ketegangan Anton. Suasana tak berangsur membaik, tetapi menjadi semakin tak terkendali.

4.2.7 Adegan VII

Adegan VII diawali dengan masuknya tokoh baru yaitu Wilar. Wilar adalah salah satu anggota dari redaksi majalah dinding di sekolah tersebut. Dia merupakan orang yang disuruh menemui Pak Lukas wakil kelas mereka, dengan tujuan untuk membantu mencari jalan keluar atas permasalahan yang sedang mereka hadapi. Kemunculan Wilar diharapkan membawa kabar yang baik untuk mengatasi permasalahan majalah dinding mereka. Munculnya Wilar membuat perdebatan antara Anton dan Rini agak mereda. Kemunculan Wilar menciptakan penundaan terjadinya konflik, meskipun suasana yang dirasakan masih berlangsung tegang.

Wilar : Lha....
Rini : Gimana? Pak Lukas mau?
Wilar : Lha....
Anton : Mana Pak Lukas?
Wilar : Lha.... (hlm. 72).

Karakter Wilar dalam adegan VII ini ditampilkan dengan perwujudan tokoh dengan watak yang kurang cepat tanggap dengan situasi. Ekspresi yang

ditampilkan tokoh Wilar seperti orang yang kebingungan hal ini terlihat dari dialog yang diucapkannya menjawab pertanyaan dari Rini dan Anton. Akibat yang ditimbulkan, suasana Anton dan Rini menjadi tegang melihat reaksi Wilar yang menjengkelkan. Keduanya ingin segera mengetahui perkembangan usaha Wilar menemui Pak Lukas, tetapi tidak ditanggapi dengan baik oleh Wilar yang terlihat mengulur-ulur waktu.

Spektakel karakter Wilar menggambarkan suasana penundaan terciptanya konflik. Dengan dialog yang pendek-pendek Wilar terlihat tidak tegas menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari Anton dan Rini. Kemunculan Wilar pada bagian awal adegan VII digambarkan apa adanya sebagai sosok yang culun. Tetapi dalam dialog selanjutnya sikap Wilar yang terlihat apa adanya akan berubah sesuai dengan jalannya cerita dalam pementasan. Perubahan karakter ini mampu menciptakan suasana yang baru yang dapat disebut sebagai perkembangan suasana.

Rini : Ayo, dong, Laaaar, gimana dia. Kau ini ngejek.

Anton : Kau ketemu dia, pagi ini?

Wilar : Dia mau!

Anton : Mau.

Rini : Mau?

Wilar : Jelas. Malah dia bilang begini. Aku wakil kelas kalian. Aku ikut bertanggung jawab atas perbuatan kalian terhadap Pak Kusno. Tapi kalian tidak boleh bertindak sendiri. Diam saja. Aku yang akan maju ke Bapak Kepala Sekolah. Aku akan menjelaskan bahwa Pak Kusno memang kurang beres. Tapi kalau kalian berbuat dan bertindak sendiri-sendiri, main corat-corek, atau membikin onar, kalian akan aku laporkan polisi.

Rini : Anton!

Wilar : Lha! (hlm. 72).

Dialog tersebut ditampilkan karakter Wilar yang berbeda dengan karakter Wilar pada dialog sebelumnya. Dalam dialog tersebut terlihat Wilar mampu menunjukkan sikap yang lebih tegas. Dia memenuhi tanggung jawabnya sebagai utusan redaksi untuk menemui Pak Lukas agar mau membantu memecahkan persoalan dengan Pak Kusno.

Wilar menyampaikan kepada tokoh lain Anton dan Rini dalam adegan VII ini bahwa Pak Lukas mau membantu redaksi menyelesaikan permasalahan tersebut. Ketegangan karakter Anton sedikit mereda mendengar Pak Lukas mau membantu mereka seperti apa yang diucapkan Wilar pada dialog di atas. Dialog di atas merupakan akhir dari adegan VII.

4.2.8 Adegan VIII

Adegan VIII diawali dengan masuknya dua tokoh Kardi dan Trisno. Adegan VIII ini menampilkan semua tokoh pemeran dalam drama “Majalah Dinding” ini. Adegan VIII merupakan akhir dari pementasan drama “Majalah Dinding”. Dalam adegan VIII menampilkan penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam redaksi majalah dinding mereka.

Trisno : Lha...!

Bersama : Lha...!

Sesaat keadaan sepi. (hlm. 72).

Berdasarkan dialog di atas meskipun dialog yang terjadi pendek-pendek, membuat suasana menjadi agak tegang terutama bagi tokoh Anton. Hal ini disebabkan karena konflik yang terjadi antara Anton dengan Kardi maupun Anton dengan Trisno yang belum mereda pada dialog sebelumnya dalam adegan III dan

adegan V. Dalam adengan di atas tercipta penundaan konflik, hal tersebut dijelaskan dengan keadaan pementasan yang menjadi sepi setelah masuknya dua tokoh baru Kardi dan Wilar.

- Rini : Pak Lukas memang guru sejati. Mau melibatkan diri dengan anak anaknya. Dia sungguh seperti bapakku sendiri.
Anton : Dia seorang bapak yang melindungi, sifatnya lembut seperti seorang ibu....(hlm. 72)

Penundaan suasana yang terjadi pada dialog sebelumnya, pada dialog selanjutnya seperti pada dialog di atas, suasana menjadi tidak tegang. Kelegaan terjadi pada karakter Anton dan Rini yang terlihat pada dialog di atas. Hal ini di sebabkan Pak Lukas mau membantu mereka. Spektakel yang ditampilkan tokoh Anton tidak lagi terlihat muram dan marah. Dalam adegan VIII ini karakter Anton yang sebelumnya penuh ketegangan terlihat lebih ceria. Hal yang sama juga terlihat pada karakter Rini.

- Trisno : Bagaimana kalau kita juluki, Pak Lukas Sang Penyelamat....
Semua : Setujuuuuuuu! (hlm. 72).

Suasana dalam dialog di atas berlangsung santai dan tidak terjadi ketegangan. Dengan karakter yang tegas, Trisno terlihat sangat gembira, hal ini disebabkan Pak Lukas berada dipihak mereka dan mau membantu dengan menemui Pak Kepala Sekolah. Trisno menjuluki Pak Lukas sebagai seorang penyelamat. Suasana ceria yang ditampilkan Trisno terjadi pula pada tokoh-tokoh yang lain.

Kardi : (*Termenung*)
Rini : Ada apa, filsuf?
Kardi : Sekarang sampailah kesimpulan tentang renunganku-
renunganku selama ini.
Anton : Waaaa, kumat dia!
Rini : Renungan apa, Di?
Trisno : Renungan apa lagi?
Kardi : Bahwa...bahwa kreativitas...ternyata, membutuhkan
perlindungan. (hlm. 73).

Dialog di atas merupakan akhir dari adegan VIII. Adegan VIII merupakan penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi oleh redaksi majalah dinding. Meskipun sempat terjadi penundaan dengan termenungnya tokoh Kardi, namun ketegangan yang selalu dirasakan dalam setiap adegan tidak dirasakan pada akhir adegan ini. Setiap karakter ditampilkan dengan tidak tegang yang mengakibatkan suasanapun tidak begitu tegang.

Adegan VIII merupakan akhir dari pementasan drama “Majalah Dinding”. Hal ini merupakan titik akhir dari permasalahan yang terjadi selama pementasan. Setiap kreativitas memang memerlukan perlindungan, hal ini dimaksudkan bahwa setiap apa yang kita lakukan haruslah melalui pemikiran dengan perhitungan yang benar agar tidak berdampak buruk bagi kita maupun orang lain. Adegan VIII sebagai adegan terakhir ini menampilkan tokoh Trisno sebagai tokoh pemberi keterangan akhir dari pertunjukan pementasan yang merupakan nasehat bagi pembaca maupun penonton yang terdapat pada dialog terakhir dari adegan VIII.

BAB V

IMPLEMENTASI DRAMA “MAJALAH DINDING”

DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Pembahasan ini mendeskripsikan penerapan dan kelayakan naskah drama “Majalah Dinding” sebagai bahan materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Penerapan dan kelayakan drama “Majalah Dinding” tersebut dinilai berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

5.1 Drama “Majalah Dinding” ditinjau dari segi bahasa

Bahasa merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Jadi, bahan pembelajaran sastra yang dipilih harus sesuai dengan tingkat penguasaan siswa. Pemilihan bahan pembelajaran sastra ini memperhitungkan kosa kata, kalimat, dan hubungan antar kalimat.

Drama “Majalah Dinding” menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana, hal tersebut membuat drama ini lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal tersebut menjadikan isi yang terkandung lebih mudah ditangkap oleh siswa. Bahasa yang digunakan dalam drama “Majalah Dinding” merupakan ragam bahasa sehari-hari dan kosa kata yang digunakan memakai dialek bahasa Indonesia sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Drama "Majalah Dinding" menggunakan kalimat-kalimat yang menunjukkan pembentukan kalimat yang baku. Kesenambungan hubungan antar kalimat sudah menunjukkan hubungan yang baik sehingga siswa dapat memahami isi dari drama "Majalah Dinding". Dengan demikian hasil analisis aspek bahasa sebagai kriteria pertimbangan bahwa drama "Majalah Dinding" dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

5.2 Drama "Majalah Dinding" ditinjau dari segi psikologis

Perkembangan psikologis sangat besar pengaruhnya terhadap minat anak didik. Tahap perkembangan anak menjadi dewasa sangat berpengaruh terhadap; daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Usia siswa SMA berkisar antara 15—18 tahun kematangan jiwanya ada pada tahap antara tahap *realistik* dan tahap *generalisasi*. Siswa akan cenderung berpikir realistis dan jauh dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka akan berusaha dengan teliti menemukan fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Drama "Majalah Dinding" dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA karena sangat sesuai dengan tahap perkembangan siswa pada tingkat pendidikan tersebut. Drama "Majalah Dinding" ini mengungkapkan gagasan tentang kehidupan siswa di sekolah dengan segala kegiatannya. Hubungan antar tokoh yang ditampilkan dalam drama ini sangat mudah dipahami siswa karena

yang disajikan oleh pengarang dalam drama tersebut mengungkapkan permasalahan majalah dinding.

Persoalan yang ditampilkan merupakan masalah yang timbul di sekitar siswa. Siswa akan peka terhadap penilaian yang ditimbulkan setelah memahami drama tersebut. Drama "Majalah Dinding" ini mengungkapkan nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

5.3 Drama "Majalah Dinding" ditinjau dari segi latar belakang budaya siswa

Latar belakang budaya drama "Majalah Dinding" mengangkat masalah-masalah yang tidak asing lagi bagi siswa yaitu permasalahan mengenai majalah dinding. Majalah dinding adalah sebuah sarana kreativitas bagi siswa, karena dalam majalah dinding memuat segala hasil karya siswa.

Siswa akan lebih mudah tertarik terhadap karya sastra yang mempunyai hubungan erat dengan latar belakang hidupnya, terutama bila menghadirkan tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungannya dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka (Moody, 1988: 31—33). Drama "Majalah Dinding" sangat cocok dengan kehidupan para siswa. Dengan demikian, drama "Majalah Dinding" dapat dipilih oleh guru sebagai bahan pengajaran sastra sesuai dengan kemampuan siswa dan mengutamakan karya-karya sastra yang mempunyai latar belakang cerita yang mudah dipahami oleh para siswa.

5.4 Penyajian Pembelajaran Drama

5.4.1 Pelacakan Pendahuluan

Drama “Majalah Dinding” mengungkapkan permasalahan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan siswa. Permasalahan yang ditampilkan dalam drama ini adalah tentang majalah dinding. Konflik yang terjadi antar tokohnya berawal dari pembreidelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah karena pemuatan karikatur dalam majalah dinding yang menghina Pak Kusno guru karate. Pembreidelan tersebut memunculkan konflik antara tokoh Anton dengan tokoh yang lain. Anton sebagai Pimpinan Redaksi mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun, pada kenyataannya Anton tidak dapat menemukan jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

Ketidakmampuan karakter Anton dalam menghadapi permasalahan pembreidelan majalah dinding, memunculkan gejolak emosi dalam dirinya yang memacu terjadinya konflik dengan tokoh lain. Trisno sebagai seorang karikaturis majalah dinding adalah salah satu tokoh yang bersitegang dengan tokoh Anton. Ketegangan terjadi karena kedatangan Kepala Sekolah ke rumah Trisno menanyakan tentang pemuatan karikatur yang menghina Pak Kusno. Trisno mengaku pemuatan tersebut atas dasar dari dirinya sendiri tanpa sepengetahuan Anton sebagai Pimpinan Redaksi.

Konflik yang terjadi menjadi semakin meluas, tidak hanya melibatkan tokoh Trisno. Tokoh Anton berkonflik dengan Rini dan Kardi. Rini adalah Sekretaris Redaksi dan Kardi adalah esais majalah dinding. Konflik yang terjadi antar kedua tokoh tersebut dengan Anton membuat permasalahan awal tentang

pembreidelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah semakin tidak menemukan jalan keluar. Permasalahan menjadi bertambah rumit dengan konflik yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam drama “Majalah Dinding” tersebut.

Permasalahan mulai menemukan jalan keluar sejak kemunculan tokoh Wilar sebagai Wakil Redaksi. Tokoh Wilar membawa kabar yang cukup meredakan suasana tegang yang terjadi antara Anton dengan tokoh yang lain. Wilar membawa kabar baik bagi teman-temannya, bahwa Pak Lukas bersedia membantu mereka untuk mengatasi masalah pembreidelan majalah dinding. Mereka diminta untuk tidak bertindak sendiri-sendiri. Pak Lukas yang akan bicara kepada Kepala Sekolah. Kabar yang baik tersebut membuat suasana tegang menjadi lebih tenang. Mereka lebih mampu mengendalikan emosi yang sempat timbul dalam diri mereka, serta lebih mampu berpikir realistis untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Drama “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto memberikan pelajaran yang penting bagi siswa untuk lebih mampu mengendalikan emosi mereka dan menggunakan akal sehat dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi. Menjalin hubungan yang baik dengan orang lain juga akan membantu kita dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi pada diri kita.

Struktur bahasa yang digunakan dalam drama “Majalah Dinding” adalah bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Perasaan yang ditampilkan oleh para tokohnya sangat jelas dan kuat. Ada tokoh yang keras kepala, egois, pendiam, kurang tegas, dan jujur. Sikap-sikap tersebut menjadikan siswa lebih memahami keadaan jiwa dirinya sendiri maupun orang lain.

5.4.2 Penentuan Sikap Praktis

Drama "Majalah Dinding" diterbitkan oleh PT Gramedia Jakarta tahun 1988. Drama "Majalah Dinding" dikarang oleh Bakdi Soemanto. Bakdi Soemanto merupakan penulis cerita pendek, penyair, dan penulis lakon. Drama "Majalah Dinding" dimuat dalam buku *Kumpulan Drama Remaja* halaman 68—73.

Pembelajaran sastra di SMA menenankan kepada siswa untuk dapat memahami dan membuat daftar tokoh, karakter, alur, dan tema melalui bimbingan guru. Pemahaman tentang dialog-dialog yang diucapkan oleh tokoh harus sesuai dengan gerak dan mimik yang ditampilkan. Hal lain yang perlu diperhatikan juga oleh para siswa adalah pemahaman tentang suasana yang terjadi. Keadaan suasana yang beraneka ragam harus dapat diolah menjadi sebuah perpaduan yang harmonis sesuai dengan jalan cerita. Harus diperhatikan pula konflik yang terjadi karena konflik merupakan hal yang terpenting dalam sebuah cerita. Perlu juga diberikan pengetahuan kepada siswa tentang tata lampu, tata panggung, tata rias yang tepat agar pementasan berjalan dengan lancar.

Dengan demikian, guru harus mempelajari drama "Majalah Dinding" ini dengan baik dan sungguh-sungguh agar dapat menangkap pesan yang disampaikan. Mulai dari adegan I sampai dengan adegan VIII, setiap karakter dapat dipahami baik melalui alur yang dibentuk dalam cerita tersebut, serta dapat menunjukkan adegan yang menimbulkan konflik.

5.4.3 Introduksi

Selamat pagi anak-anak? Kalian pasti telah mengenal tentang karya sastra bukan? Siapa diantara kalian yang mengerti karya sastra drama? Apakah kalian

suka dengan drama? Pasti suka kan, karena selain sebagai sarana hiburan drama juga memberikan manfaat bagi penikmatnya. Drama memberikan pesan yang sangat berguna bagi kehidupan kita. Pada kesempatan ini kita bersama-sama akan menikmati dan mencoba untuk memahami drama karya Bakdi Soemanto yang berjudul “Majalah Dinding”. Bapak mengharapka n kalian dengan sungguh-sungguh memperhatikan setiap bagian dari drama tersebut.

Kita lihat dari judulnya kalian pasti sudah tahu drama ini akan membicarakan masalah apa? Untuk gambaran umum drama ini mengisahkan tentang permasalahan yang timbul dalam redaksi majalah dinding karena pembreidelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah. Permasalahan pembreidelan majalah dinding tersebut menimbulkan konflik yang cukup menarik antar tokoh dalam cerita drama tersebut. Dengan demikian berbagai karakter muncul dengan bermacam pendapat dan pandangan yang saling beradu. Nah, dengan sedikit cerita ini, kalian pasti penasaran atas kelanjutan ceritanya kan? Setelah kalian nanti mengetahui isi cerita secara keseluruhan, Bapak minta kalian menyampaikan pendapat apa saja yang berkaitan dengan drama tersebut.

Bapak minta, kalian membentuk kelompok, masing-masing terdiri dari 5 orang. Setiap satu kelompok akan mendapatkan 1 buah naskah drama. Secara berkelompok, kalian harus bekerja sama dengan teman lain untuk memahami isi cerita drama tersebut. Oleh karena itu, kalian harus bersungguh-sungguh mencermati isi drama. Kemudian siswa diminta membaca naskah drama dalam setiap kelompok dan siswa yang lain harus mendengarkan dan mencermati isi drama tersebut.

5.4.4 Penyajian

Pertama-tama dalam setiap kelompok diberi teks drama tersebut agar dapat dibaca dan dipelajari dalam kelompok tersebut. Teks-teks drama yang dibagikan kepada setiap kelompok disertai pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam usaha memahami dan menghayati isi drama tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan drama “Majalah Dinding” dapat ditentukan sebagai berikut.

- a. Apa yang menjadi awal terjadinya permasalahan dalam drama “Majalah Dinding”?
- b. Apa yang menyebabkan konflik antara Anton dan Trisno?
- c. Apa akibat yang ditimbulkan oleh konflik itu?
- d. Mengapa Anton juga berkonflik dengan Rini dan Kardi?
- e. Berita apa yang dibawa oleh Wilar?
- f. Ketegangan di dalam drama “Majalah Dinding” terjadi di bagian mana saja? Pada adegan berapa? Mengapa?
- g. Bagaimana akhir dari drama “Majalah Dinding” ini?

Pembelajaran drama di sekolah menegaskan bahwa kalian dituntut untuk mampu mengembangkan kecakapan yang kalian miliki, baik dalam berpikir maupun berinteraksi secara baik dengan orang lain. Pokok pembelajaran kita kali ini adalah dapat memainkan peran dengan baik dalam suatu pementasan lakon. Dengan demikian, pembelajaran drama ini dapat mengarah kepada tujuan pengajaran sastra yang sesungguhnya.

5.4.5 Diskusi

Diskusi dilaksanakan untuk membantu siswa agar lebih memahami tentang makna dan implikasi dari teks drama yang sedang dipelajari. Siswa diharapkan memahami tentang pemikiran-pemikiran yang mendasari cerita sebelum cerita tersebut ditampilkan. Diskusi ini juga membahas kesesuaian antara tokoh yang satu dengan yang lain guna pengungkapan tema-tema umum. Untuk mengarahkan diskusi dapat berjalan dengan lancar dan baik, setiap pembicaraan di dalam diskusi haruslah sesuai dengan isi teks drama

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu dibahas dalam diskusi tentang pementasan drama "Majalah Dinding".

- a. Sebutkan ada berapa tokoh yang berperan dalam drama "Majalah Dinding"?
- b. Bagaimanakah alur, karakter, dan tema drama "Majalah Dinding"?
- c. Gambarkan diagram struktur alur drama "Majalah Dinding"?
- d. Bagaimanakah dialog, suasana, dan spektakel drama "Majalah Dinding"?
- e. Trisno datang dengan membawa berita kedatangan Kepala Sekolah ke rumahnya. Bagaimanakah sikap yang ditunjukkan oleh Anton?
- f. Bagaimana ketegangan suasana yang tercipta berdasarkan konflik yang terjadi antara Anton dengan tokoh yang lain?
- g. Tanggapan tentang munculnya Wilar menjelang akhir cerita. Apa yang terjadi?
- h. Bagaimana kesimpulan drama "Majalah Dinding" secara keseluruhan?

5.4.6 Pengukuhan

Siswa dalam tahap pengukuhan ini dimaksudkan agar mampu menerjemahkan teks drama dengan baik, sehingga mereka siap untuk berakting dalam pementasan. Kegiatannya berupa ujian atau tugas khusus (lisan atau tertulis). Dapat pula berupa tes unjuk kerja atau tugas rumah.

Drama “Majalah Dinding” , apabila dijadikan bahan pembelajaran di kelas XI semester I, pengukuhan yang dilakukan sesuai dengan pembelajaran sastra adalah mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakan, dialog, dan konflik pada pementasan drama dan menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan. Hal tersebut ditujukan agar siswa mampu menentukan struktur dan tekstur drama “Majalah Dinding”.

5.4.7 Praktik Percobaan

Setelah diskusi berjalan dengan lancar, siswa mempunyai keinginan untuk berpraktik. Guru dapat membawa mereka ke aula atau tempat yang memadai agar mereka dapat dengan leluasa berlatih gerak dan dialog. Sebagai permulaan dipraktikkan beberapa adegan dari drama tersebut, misalnya pada adegan II. Ditandai dengan masuknya tokoh baru Trisno yang memacu timbulnya konflik antara dirinya dengan Anton. Semua siswa dilibatkan dalam latihan ini, oleh karena itu, kelas dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok agar lebih efektif dan lebih mudah mengaturnya. Setiap siswa diberi tugas untuk mempelajari dialog yang digunakan dalam setiap adegan yang berbeda satu dengan lainnya. Teman yang lain mengamati dan menilai setiap dialog yang dibawakan.

5.4.8 Latihan Mengucapkan Dialog

Pementasan berhasil dengan baik apabila setiap peran yang dimainkan mampu mengucapkan dialog dengan baik dan benar. Setiap kata, frase, maupun kalimat-kalimat harus diucapkan oleh setiap peran dengan baik pula. Untuk itu, sebelumnya mereka diajak untuk memperhatikan : lafal, lagu, tekanan, jeda, tempo, ekspresi wajah, dan suasana dalam setiap adegan pementasan. Seorang guru diharapkan dapat memanfaatkan tekanan, tempo, irama, keheningan, dan sebagainya. Sebagai guru harus selalu siap untuk mendemonstrasikan bagaimana mengucapkan dialog dan berakting dengan baik. Semua saran atau pendapat dari siswa yang membangun perlu diperhatikan demi terciptanya pementasan yang menarik.

Guru memilih para siswa sebagai pemain setelah teks dipelajari dengan baik, dan penghafalan teks dapat dimulai. Penghafalan teks dapat dilakukan secara berulang-ulang dengan memberikan penekanan pada bagian-bagian tertentu agar tercipta suasana yang dramatis.

5.4.9 Akting

Akting adalah mengolah gerak dan ekspresi wajah. Seorang guru, harus mempunyai gambaran yang jelas tentang bagaimana akting para pemain di pentas, misalnya: kapan pemain harus muncul ke dalam pementasan, apa perannya, gerakan yang harus dilakukan untuk lebih menghidupkan suasana, dan sebagainya. Semua gambaran tersebut akan lebih mudah dilakukan apabila para pemain sudah hafal dengan teks drama. Selain itu, untuk membantu pemain dapat dibuat beberapa catatan penting mengenai dimana mereka akan masuk panggung,

dimana harus berdiri, bagaimana dan kapan harus bergerak, bagaimana gerak saat meninggalkan panggung, dan lainnya berdasarkan teks drama yang akan dipentaskan.

5.4.10 Pementasan

Pementasan dilaksanakan sesuai dengan tujuan dari pementasan tersebut. Apabila pementasan ditujukan untuk umum dan dimainkan di panggung dengan penonton bahkan masyarakat umum, seorang guru harus mempersiapkan segala hal dengan baik. Sebagai seorang guru menjadi sutradara yang baik harus dipenuhi dan dijalankan dengan baik.

Guru harus mampu memilih pemain secara selektif, hal tersebut dilakukan agar pemain yang dipilih sesuai dengan peran yang akan dimainkan dalam drama tersebut. Selain memilih pemain seorang guru juga harus menentukan dan membagi tugas untuk persiapan pementasan seperti: siapa yang bertanggungjawab untuk perlengkapan panggung, tata rias, tata kostum, tata musik, tata lampu, dan sebagainya.

Berbeda dengan pementasan dengan tujuan umum, drama akan disajikan dalam pelajaran drama, tugas guru akan jauh lebih ringan. Pementasan drama tersebut tidak memerlukan panggung, tata rias, tata kostum, tata musik, dan tata lampu seperti pada pementasan yang disajikan untuk umum. Bahkan dalam pementasan siswa diperbolehkan membawa teks tetapi tetap diminta jangan terlalu bergantung pada teks drama tersebut. Pementasan drama semacam ini merupakan bentuk apresiasi drama di dalam kelas yang juga harus diperhatikan oleh seorang guru.

5.4.11 Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran drama sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi diajarkan untuk kelas XI semester I. Untuk kelas XI semester I aspek mendengarkan, siswa diharapkan memahami pementasan drama kemudian mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan, serta menganalisis teknik pementasan drama. Oleh karena itu, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran akan disusun dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai bentuk penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi,

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Muslich, 2007:23). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007:45). Oleh karena itu guru wajib mempersiapkan diri sebelum melakukan pembelajaran, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dengan rencana pembelajaran ini diharapkan guru bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram.

Berikut ini adalah Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk kelas XI semester I berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

SILABUS

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : XI / 1

Standar Kompetensi : Mendengarkan

1. Memahami Pementasan Drama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan	Pengidentifikasian unsur / struktur drama “Majalah	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan drama • Menentukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menentukan tokoh dan 	Tes tulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> • Tentukan dan tuliskan tokoh dan 	2 X 40'	TV/ Radio Kaset /

<p>perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama</p>	<p>Dinding”</p>	<p>tokoh dan perannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan tema dengan alasan • Menentukan pesan yang ingin disampaikan • Mengkaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari 	<p>perannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menuliskan tema dengan alasan • Mampu menentukan pesan yang ingin disampaikan • Mampu mengkaitkan isi drama dengan 		<p>perannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuliskan tema dengan alasan • Tulisankan pesan yang ingin disampaikan • Tuliskan kaitan isi drama dengan kehidupan sehari-hari 		<p>CD drama / teks drama</p>
---	-----------------	--	--	--	--	--	------------------------------

			kehidupan sehari-hari					
2. Menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan	Penganalisisan drama “Majalah Dinding”	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan teknik pementasan • Mendiskusikan alur dan latar pementasan drama 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menentukan teknik pementasan • Mampu mendiskusikan alur dan latar pementasan drama 	Tes tulis	Tugas Rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Analisalah teknik yang digunakan dalam pementasan drama • Tuliskan alur dan latar pementasan drama 	2 X 40'	TV/ Radio Kaset / CD drama / teks drama

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : XI / I

Standar Kompetensi : Memahami Pementasan Drama

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama.

Indikator : 1. Mampu menentukan tokoh dan perannya.
2. Mampu menuliskan tema dengan alasan.
3. Mampu menentukan pesan yang ingin disampaikan.
4. Mampu mengkaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari.
5. Mampu menentukan alur dan latar.

Alokasi Waktu : 4 X 40 menit (2 pertemuan).

1. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama.

2. Materi Pembelajaran

- a. Teks drama
- b. Unsur / struktur drama

- c. Menganalisis peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama

3. Metode Pembelajaran

- a. Pementasan drama melalui media TV/ radio kaset / CD drama / teks drama
- b. Diskusi
- c. Tanya jawab

4. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Awal

- 1) Siswa diajak melihat pementasan drama melalui media TV / radio kaset / CD drama atau membaca teks drama
- 2) Siswa dan guru bertanya jawab tentang teks drama
- 3) Siswa berkelompok

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa secara berkelompok mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama.
- 2) Siswa menentukan tokoh dan perannya.
- 3) Siswa menuliskan tema dengan alasan.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa dan guru melakukan refleksi mengenai segala hal yang telah dibicarakan dalam pertemuan pertama.
- 2) Siswa mendapat tugas untuk menentukan pesan yang disampaikan dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Awal

- 1) Siswa bertanya jawab tentang tugas rumah menentukan pesan dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, teknik pementasan, dan menentukan pokok-pokok pementasan drama berupa alur dan latar.

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa mendiskusikan hasil tugas rumah dengan bimbingan guru.
- 2) Siswa menyampaikan hasil tugas rumah tersebut kepada teman yang lain atau kelompok lain.
- 3) Siswa memberikan penilaian terhadap hasil kerja teman atau kelompok lain.
- 4) Siswa dan guru memilih hasil terbaik dari tugas.
- 5) Siswa menyampaikan di depan kelas hasil terbaik yang dipilih dari tugas rumah mereka.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa dan guru melakukan refleksi segala hasil yang dicapai pada pertemuan kedua.

d. Sumber Belajar

- 1) Teks drama
- 2) Buku Pelajaran Bahasa Indonesia

5. Penilaian

- a. Teknik : Penugasan

b. Bentuk : Tes Tulis dan Tugas Rumah

c. Soal/ Instrumen :

1. Tuliskan data pokok dari pementasan drama melalui media TV / radio kaset / CD drama atau membaca teks drama.

Kegiatan	Skor
1. Siswa menuliskan data pokok drama mengenai peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama.	3
2. Siswa menentukan tokoh drama dan peranannya dalam drama.	2
3. Siswa menuliskan tema drama disertai alasannya.	3
4. Siswa menuliskan pesan yang ingin disampaikan.	2
5. Siswa menuliskan kaitan isi drama dengan kehidupan sehari-hari.	3
6. Siswa menuliskan teknik pementasan.	2
7. Siswa menuliskan alur dan latar drama.	5
8. Siswa tidak menuliskan apa-apa.	0

2. Suntinglah hasil kerja temanmu berdasarkan kriteria berikut.

Kriteria	Skor
1. Kalimat yang digunakan.	5
2. Kosakata yang digunakan.	2
3. Ejaan yang digunakan.	3

Skor Maksimal :

No.1. = 20

No. 2. = 10

Jumlah = 30

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal (30)}} \times \text{Skor Ideal (100)} = \dots$$

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

.....
NIP

.....
NIP

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Drama “Majalah Dinding” adalah drama yang menceritakan tentang permasalahan remaja. Drama ini mengungkapkan masalah remaja di tingkat sekolah tentang sebuah redaksi majalah dinding. Drama karya Bakdi Soemanto ini menampilkan beberapa tokoh yaitu, tokoh Anton sebagai Pimpinan Redaksi, Wilar sebagai Wakil Pimpinan Redaksi, Rini sebagai Sekretaris Redaksi, Kardi sebagai Esei, dan Trisno sebagai Karikaturis. Permasalahan yang terjadi dimulai dengan berita tentang pembredelan majalah dinding oleh Kepala Sekolah. Pembredelan terjadi karena pemuatan karikatur yang dinilai oleh Kepala Sekolah menghina salah satu guru karate di sekolah tersebut. Pembredelan majalah dinding tersebut memunculkan masalah baru melalui pertentangan antara tokoh yang satu dengan yang lain.

Pertentangan antara tokoh dalam drama “Majalah Dinding” memberikan gambaran bahwa sikap kita yang emosional dalam menghadapi setiap masalah tidak akan mampu menjadikan masalah tersebut menemukan jalan keluar, melainkan akan menambah menjadi permasalahan yang baru. Analisis yang telah dilakukan mengungkapkan Bakdi Soemanto mengharapkan agar kita tetap bersikap tenang dan mengendalikan emosi kita karena sikap dengan sikap seperti itulah kita akan mampu menemukan jalan keluar untuk mengatasi segala permasalahan yang terjadi.

Peristiwa dalam drama “Majalah Dinding” menghadirkan tahapan alur yang pada intinya merupakan contoh perbuatan dengan menggunakan pertimbangan hati nurani dan perbuatan yang hanya menggunakan pertimbangan rasio dengan berbagai akibat yang menyertainya. Alur drama “Majalah Dinding” adalah alur linear dan logis. Peristiwa ditampilkan secara berurutan. Peristiwa awal dimulai pada tahap eksposisi yang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa yaitu di dalam sebuah kelas dengan beberapa kursi dan meja yang tertata tidak begitu rapi. Terlihat juga beberapa papan majalah dinding tersandar di dinding dan di meja. Tahap kedua adalah tahap rangsangan yang digambarkan keinginan Anton untuk membuat surat protes kepada Kepala Sekolah tentang pembredelan majalah dinding. Tahap rangsangan ini juga ditandai dengan kemunculan karakter Trisno pada adegan II. Kemunculan Trisno dengan berita baru tersebut memacu terjadinya konflik.

Tahap ketiga adalah tahap konflik. Tahap konflik drama “Majalah Dinding” terjadi disebabkan adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan dengan suasana yang emosional. Pertentangan antara Anton dan Trisno menjadikan suasana menjadi semakin tegang. Tahap selanjutnya adalah tahap rumitan. Tahap ini merupakan tahap mendekati puncaknya yaitu tahap klimaks.

Ketegangan semakin memuncak dengan terjadinya tahap klimaks drama “Majalah Dinding”. Tahap klimaks ini terjadi karena dengan keluarnya Trisno menjadikan Anton semakin kacau. Pikirannya semakin tak terkendali. Karakter Rini dan Kardi terlibat dalam keadaan yang penuh emosional. Karakter Rini terpaksa keluar terlebih dahulu dilanjutkan Kardi dari pementasan akibat konflik

dengan Anton. Setelah keluarnya karakter Rini dan Kardi, pementasan hanya menampilkan karakter Anton. Alur kembali memuncak, keadaan emosional, suasana yang tegang, dan pikiran yang bertambah kacau mengakibatkan Anton berada dalam kondisi kebingungan dan hanya diam dalam kesendirian berjalan mondar-mandir. Tahap selanjutnya adalah tahap krisis dan tahap leraian. Kedua tahap tersebut menandai berakhirnya peristiwa menuju ke tahap penyelesaian.

Penyelesaian yang ingin disampaikan oleh Bakdi Soemanto adalah sikap emosional tidak akan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi. Hanya dengan pemikiran yang jernih akan mampu untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu Bakdi Soemanto dalam tahap ini ingin menyampaikan kita tidak boleh seenaknya melakukan segala hal tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan atas apa yang kita lakukan.

Karakter drama “Majalah Dinding” menampilkan Anton sebagai karakter utama. Karakter ini hadir dalam setiap adegan. Selain itu, Anton juga merupakan tokoh antagonis. Karakter Anton mempunyai perwatakan yang keras. Sebagai Pimpinan Redaksi Anton lebih mengutamakan sikap individualismenya dan selalu bersikap emosional dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi.

Anton dalam drama “Majalah Dinding” digambarkan sebagai seorang laki-laki muda dengan penampilan yang kusut dengan wajah yang muram. Sebagai seorang pimpinan dia juga mempunyai sifat yang keras kepala dan tidak mudah menerima pendapat dari orang lain. Sifat yang keras kepala tersebut menimbulkan permasalahan dan konflik antara Anton dengan tokoh yang lain.

Karakter lain adalah Kardi dan Rini. Kardi digambarkan sebagai seorang penyabar. Dia berperan sebagai Eseiis dalam redaksi majalah dinding. Cara berpikirnya lebih baik dan tenang. Kardi merupakan tokoh protagonis sekaligus sebagai karakter bawahan. Dia tidak seenaknya saja mengambil keputusan tanpa memperhitungkan resiko yang akan terjadi apabila mengambil keputusan tersebut. Karakter Rini juga merupakan karakter bawahan. Secara fisik karakter Rini digambarkan sebagai seorang wanita muda. Peran karakter Rini tidak terlalu dominan tetapi karakter tersebut menjadikan cerita lebih realistis. Dalam redaksi majalah dinding dia berkedudukan sebagai Sekretaris.

Karakter Trisno dan Wilar dalam drama “Majalah Dinding” merupakan karakter bawahan lain sama seperti halnya karakter Kardi dan Rini. Peran kedua karakter tersebut tidak terlalu dominan. Hal tersebut terlihat dari tingkat kemunculannya yang tidak terlalu sering. Karakter Trisno dan Wilar digambarkan sebagai seorang laki-laki sama seperti halnya Anton dan Kardi. Karakter Trisno adalah seorang karikaturis. Kemunculannya membuat cerita menjadi menarik karena dengan munculnya karakter ini konflik terjadi. Karakter Wilar juga sangat menentukan jalannya cerita. Kemunculan karakter ini membuat suasana yang sebelumnya tegang menjadi lebih terkendali karena karakter Wilar membawa suasana baru menuju berakhirnya cerita.

Drama “Majalah Dinding” merupakan drama satu babak dengan VIII adegan. Setiap adegan menghadirkan peristiwa-peristiwa dengan suasana yang berbeda satu dengan yang lain. Suasana yang dibangun mengikuti perkembangan alur yang terjadi. Suasana dibangun melalui dialog, spektakel, dan irama

permainan. Dialog dilakukan oleh karakter Anton, Kardi, Rini, Trisno, dan Wilar. Spektakel antara lain berupa tindakan fisik setiap karakter-karakter, kostum, dan peralatan pentas. Suasana yang terjadi dalam drama “Majalah Dinding” cenderung berlangsung dengan tegang. Suasana tegang terjadi karena konflik yang terjadi antara tokoh dalam drama tersebut.

Berkaitan dengan implementasi pembelajaran sastra di SMA, drama ”Majalah Dinding” dirancang sebagai bahan pembelajaran berdasarkan teori Moody dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Moody ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan yaitu: aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang siswa. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, pembelajaran sastra di SMA disajikan dalam tahap-tahap sebagai berikut.

1. Pelacakan pendahuluan
2. penentuan sikap praktis
3. Introduksi
4. Penyajian
5. Diskusi
6. Penguhan
7. Praktik percobaan
8. Latihan pengucapan dialog
9. Akting
10. Pementasan

Berdasarkan analisis pembelajaran sastra di SMA, drama ”Majalah Dinding” dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

Pembelajaran tersebut dapat diterapkan dalam kelas XI semester I yaitu pada aspek mendengarkan dengan standar kompetensi memahami pementasan drama. Tujuan yang ingin dicapai adalah siswa mampu mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama serta dengan pembelajaran drama ini siswa mampu menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan.

Berdasarkan standar kompetensi tersebut pembelajaran sastra di SMA diwujudkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pengajaran juga drama diarahkan agar siswa meningkatkan kemampuannya untuk mewujudkan pesan yang ingin disampaikan melalui drama dan berapresiasi dalam kehidupan sehari-hari.

6.2 Implikasi

Pembelajaran sastra melalui analisis drama "Majalah Dinding" dengan pendekatan struktural menghasilkan temuan bahwa drama tersebut dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA, berdasarkan pertimbangan aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang siswa. Hal tersebut ditujukan untuk pembentukan karakter siswa berdasarkan aspek-aspek tersebut sesuai dengan tujuan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Hasil penelitian drama "Majalah Dinding" ini berimplikasi pada pengembangan dalam bermain drama. Penelitian yang mengkaji tentang berlatih

peran dapat dijadikan pedoman bagi pengembangan kepribadian siswa untuk lebih memahami teknik bermain drama.

6.3 Saran

1. Bagi guru pengampu bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia seharusnya mampu menguasai materi. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik. Selain itu, guru harus memberikan materi tersebut bukan hanya terbatas pada teorinya saja, melainkan mampu memberikan nilai-nilai yang baik dan bermanfaat bagi peserta didiknya melalui pemahaman drama. Menggunakan metode pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa mewujudkan tujuan pembelajaran dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi peneliti yang lain

Bagi peneliti lain, peneliti mengaharapkan ada penelitian lain, seperti (a) penelitian mengenai kemampuan siswa dalam memahami drama “Majalah Dinding” dan (b) pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi D.1983. "Drama Sebagai Karya Sastra" dalam *Kesusastraan Indonesia Modern : Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Else, Gerald F. 2003. *Aristotle Poetics*. Terjemahan: Sugiyanto. Cetakan I. Yogyakarta: Putra Langit.
- Hamzah, Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Rosda.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah: Universitas Sanata Dharma.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Kismiati, M. Margareta. 2004. Skripsi: Struktur Drama "Tangis" Karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah: Universitas Sanata Dharma.
- Luxemburg, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Puskur (Pusat Kurikulum). 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

- Rombepajung, J.P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Kumpulan Artikel*. Jakarta: Depdikbud.
- Setiawan, Yuli. 2004. Skripsi: Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama “Abu” Karya B. Soelarto Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah: Universitas Sanata Dharma.
- Soemanto, C. Bakdi. 1988. “Majalah Dinding” dalam *Kumpulan Drama Remaja* hlm. 68—73. Suntingan A. Rumadi. Jakarta : Gramedia.
- _____. 2001. *Jagat Teater*. Cetakan I. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Soemardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan dan Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sulaiman, Wahyu. 1982. *Seni Drama*. Jakarta: Karya Uni Press.
- Supriyanto. 2007. Skripsi: Struktur dan Tekstur Drama “Sayang Ada Orang Lain” Karya Utuy Tatang Sontani dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah: Universitas Sanata Dharma.
- Taylor, E. Loren. 1984. *Drama Formal dan Teater Remaja*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono.K.S. 1983. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Ilmiah*. Semarang: Universitas Diponegoro.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



MAJALAH DINDING

Karya Bakdi Soemanto

Para Pelaku:

1. Anton
2. Kardi
3. Rini
4. Trisno
5. Wilar

Pentas menggambarkan sebuah ruangan kelas waktu pagi hari. Tampak di sana beberapa meja kursi, kurang begitu rapi. Beberapa papan majalah dinding tersandar di dinding dan di meja.

Seorang pemuda sedang duduk di atas meja. Ia bersilang tangan. Pemuda itu Anton namanya. Ia adalah Pemimpin Redaksi majalah dinding itu. Sedangkan Rini, Sekretaris Redaksi duduk di kursi.

Waktu itu hari Minggu, Anton tampak kusut. Wajahnya muram. Ia belum mandi, hanya mencuci muka, dan gosok gigi. Ia terburu-buru ke sekolah karena mendengar dari Wilar, Wakil Pimpinan Redaksi, bahwa majalah dinding itu dibreidel oleh Kepala Sekolah, gara-gara karikatur Trisno mengejek Pak Kusno, guru karate.

Seorang pelajar lainnya, Kardi, sedang menekuni buku, ia adalah esei yang mulai dikenal tulisan-tulisannya lewat majalah dinding itu.

Anton : Kardi!

Kardi : Ya!

Anton : Kau ada waktu nanti sore?

Kardi : Ada apa sih?

Anton : Aku perlu bantuanmu menyusun surat protes itu.

Rini : Kurasa tak ada gunanya kita protes. Kita sudah kalah. Bagi kita, Kepala Sekolah kita bukan guru lagi. Bukan pendidik. Ia berlagak penguasa.

Kardi : Itu tafsiranmu, Rin. Menurut tindakan nya itu mendidik.

Anton : Mendidik, tetapi mendidik pemberontak. Bukan mendidik anak-anaknya sendiri. Gila.

Kardi : Masak begitu?

Anton : Kalau mendidik anaknya sendiri kan bukan begitu caranya.

Kardi : Tentu saja tidak. Ia bertindak dengan caranya sendiri.

Rini : Sudahlah. Kalau kalian menurut aku, sebaiknya kita protes diam. Kita mogok. Nanti, kalau sekolah kita tutup tahun, kita semua diam. Mau apa Pak Sekolah itu, kalau kita diam. Tenaga inti masuk staf semua.

Anton : Tapi masih ada satu bahaya.

Rini : Bahaya?

Kardi : Nasib Trisno, karikaturis kita itu?

Anton : Bisa jadi dia akan celaka.

Rini : Lalu?

Anton : Kita harus selesaikan masalah ini.

Rini : Caranya?

Anton : Kita harus buka front terbuka.

Kardi : Itu nggak taktis, Bung!

Anton : Habis, kalau main gerilya kita kalah.

Kardi : Baik. Tapi front terbuka juga berbahaya.

Rini : Orang luar bisa tahu. Sekolah cemar.

Kardi : Betul!

Anton : Apakah sudah tak ada jalan keluar lagi? Kita mati kutu.

Kardi : Ada, tapi jangan grusa-grusu. Kita harus ingat, ini bukan perlawanan melawan musuh. Kita berhadapan dengan orang tua kita sendiri. Jadi jangan asal membakar rumah, kalau marah.

Anton : Baik, filsuf! Apa rencanamu?

Trisno masuk dengan nafasnya terengah-engah. Peluhnya berleleran.

Rini : Kau dari mana, Tris?

Anton : Dari rumah Pak Kepala Sekolah?

Kardi : Dari rumah Kepala Sekolah dan kau dimarahi?

Trisno : HUUUUUH. Disemprot ludah pagi hari bacin.

Rini : Ngapain ke sana? Kan tidak dipanggil?

Anton : Kau goblog, Tris! Masak pagi-pagi ke sana.

Kardi : Sebaiknya kau nggak ke sana sebelum berembug dengan kita.

Rini : Haaaah! Individualismemu itu mbok dikurangi.

Anton : Kau selalu begitu setiap kali.

Kardi : Terus disemprot apa?

Trisno : Kalian itu yang goblog kabeh.

Anton : Lho!

Rini : Aku goblog? Secantik ini goblog?

Trisno : Belum tahu sudah disemprot.

Kardi : Pak Kepala ke rumahmu?

Trisno : Iya. Terus mau rembugan gimana sama kalian. Belum bernapas sudah dicekik.

Rini : Ibumu tahu?

Trisno : Untung mereka ke gereja pagi.

Anton : Terus?

Trisno : Pokoknya aku didesak, ide itu ide siapa. Sudah dapat izin dari kau apa belum?

Anton : Jawabmu?

Trisno : Aku bilang, ide itu ide....

Anton : Ide Anton?

Trisno : Ide Albertus Sutrisno sang pelukis! Dengar?

Rini : Tapi kaubilang sudah ada persetujuan dari Pimpinan Redaksi?

Trisno : Tidak, Rin, kulindungi kekasihmu yang belum mandi ini.

Anton : Kau bilang apa pada si Botak kincling itu?

Trisno : Aku bilang bahwa tanpa sepengetahuan Anton, aku pasang karikatur itu. Sepenuhnya tanggung jawab saya. Dengar?

Kardi : Edaaan. Pahlawan tenan iki.

Rini : Oooooo, hebat kau Tris. Berbahagialah Yayuk yang punya kekasih macam kau!

Trisno : Ah, Rin, mbok nggak gitu. Nanti aku nggak bisa tidur kau bilang Yayuk pacarku.

Anton : Kenapa kau bilang begitu. Menghina aku, Tris? Aku yang suruh kau melukis itu. Aku penanggung jawabnya. Akulah yang mesti digantung...bukan kau!

Kardi : Lho, lho, sabar-sabar, sabaaaaar!

Anton : Ayo, kau mesti ralat pernyataan itu.

Kardi : Begini, Ton, maksudku agar kau....

Anton : Tidak. Aku tidak butuh perlindunganmu. Aku mesti digantung, bukan kau!

Trisno : Begini, Ton, maksudku, bahwa aku telah....

Anton : Sudah aku tahu, kau berlagak pahlawan, agar orang-orang menaruh perhatian kepadamu, sehingga dengan demikian kau....

Rini : Anton! Ini apa? Ini apa?

Kardi : Anton, sabaaaaar. Kau mau bunuh diri apa bagaimana? Masak, sedang gawat malah bertengkar sendiri.

Anton : (*Membisu*)

Kardi : *(Membisu)*

Rini : *(Membisu)*

Trisno : Maaf, Ton. Aku tidak hendak belagak pahlawan. Aku sekadar ingin bertanggung jawab. Aku tidak tega kau... kau di....

Anton : *(Membisu)*

Trisno : Tetapi aku menolak pernyataan setia kawanku dengan kau. Sudahlah. Mungkin...kita tidak harus dalam satu ide. *(Keluar)*

Anton : Tris, Tris, Trisno...Trisno....

Kardi : Biar saja dia pergi. Kau mau apakan dia?

Rini : Tapi dia bisa memihak Kepala Sekolah.

Kardi : Ah, nggak. Biar saja dia pergi.

Anton : Maaf, Di.

Kardi : Aku ngerti, kenapa kamu tersinggung. Tetapi dalam keadaan gawat, kita tak boleh mengutamakan emosi, demi persatuan kita.

Rini : Kau absurd! *(Keluar)*

Anton : Rin, Rini....

Kardi : Nah, gimana kalau begini?

Anton : *(Membisu)*

Kardi : Bagaimana?

Anton : Pergi!

Kardi : *(Terbengong)*

Anton : Pergi sana kau. Pergi!

Kardi keluar.

Anton : *(Diam sendiri, berjalan hilir mudik)*

Rini : *(Masuk)* Ton!

Anton : Pergi!

Rini : Ton.

Anton : Pergi!

Rini : *(Membisu)*

Anton : Rin....

Rini : Anton...oooooh.

Wilar : *(Masuk)* Lha....

Rini : Gimana? Pak Lukas mau?

Wilar : Lha....

Anton : Mana Pak Lukas?

Wilar : Lha....

Rini : Ayo, dong, Laaaar, gimana dia. Kau ini ngejek.

Anton : Kau ketemu dia, pagi ini?

Wilar : Dia mau!

Anton : Mau.

Rini : Mau?

Wilar : Jelas. Malah dia bilang begini. Aku wakil kelas kalian. Aku ikut bertanggung jawab atas perbuatan kalian terhadap Pak Kusno. Tapi kalian tidak boleh bertindak sendiri. Diam saja. Aku yang akan maju ke Bapak Kepala Sekolah. Aku akan

menjelaskan bahwa Pak Kusno memang kurang beres. Tapi kalau kalian berbuat dan bertindak sendiri-sendiri, main corat-corek, atau membikin onar, kalian akan aku laporkan polisi.

Rini : Anton!

Wilar : Lha!

Kardi : (*Muncul*)

Trisno : (*Muncul*) Lha...!

Bersama : Lhaaaaaaaa!

Sesaat keadaan sepi.

Rini : Pak Lukas memang guru sejati. Mau melibatkan diri dengan anak anaknya. Dia sungguh seperti bapakku sendiri.

Anton : Dia seorang bapak yang melindungi, sifatnya lembut seperti seorang ibu.....

Trisno : Bagaimana kalau kita juluki, Pak Lukas Sang Penyelamat....

Semua : Setujuuuuuuuu!

Kardi : (*Termenung*)

Rini : Ada apa, filsuf?

Kardi : Sekarang sampailah kesimpulan tentang renunganku-renunganku selama ini.

Anton : Waaaa, kumat dia!

Rini : Renungan apa, Di?

Trisno : Renungan apa lagi?

Kardi : Bahwa...bahwa kreativitas...ternyata, membutuhkan perlindungan.

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap Carolus Boromeus Prasetya Hadiyanta. Dilahirkan di Bantul, 5 November 1982. Pendidikan pertama kali ditempuh di Taman Kanak-Kanak Indriyasana Santa Theresia Sedayu, lulus pada tahun 1988. Pendidikan dasar ditempuhnya di Sekolah Dasar Pangudi Luhur Sedayu di daerah kelahirannya, lulus Sekolah Dasar pada tahun 1994. Pendidikan menengah pertama ditempuh di Sekolah Menengah Pertama Pangudi Luhur Sedayu, lulus pada tahun 1997. Pendidikan menengah umum ditempuh di Sekolah Menengah Atas Negeri I Sedayu, lulus pada tahun 2000. Pada tahun 2007 menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.